

# Arunika Arungi Salakkembang

Catatan Keluh Kesah, Cerita, dan Kenangan KKN  
Desa Salakkembang

Arunika Arungi Salakkembang adalah buku yang berisi tentang jejak 33 mahasiswa yang selama empat puluh hari berbaur dengan masyarakat Desa Salakkembang, Tulungagung. Di sini, disajikan cerita-cerita yang lahir dari pengalaman langsung tentang sambutan hangat warga, tawa anak-anak sekolah, kerja bakti di bawah terik matahari, hingga obrolan santai di posko yang memupuk rasa persaudaraan.

Pembaca akan menemukan kisah yang ditulis dengan beragam gaya, dari puitis, ringan penuh canda, hingga renungan yang lahir dari hati. Buku ini bukan sekadar laporan kegiatan KKN, namun adalah perjalanan rasa belajar bersama, bekerja bersama, dan merasakan bahwa kebersamaan dan kepedulian adalah bahasa yang bisa dimengerti oleh siapa saja. Melalui cerita-cerita ini, kami ingin mengajak pembaca menyelami hangatnya gotong royong, indahnya kesederhanaan, dan manisnya kenangan yang tumbuh dari kebersamaan.

*Arunika Arungi Salakkembang*  
Catatan Keluh Kesah, Cerita, dan Kenangan KKN  
Desa Salakkembang

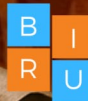


QR Code : 62-739-0307-747



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**

Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang  
Kedungwaru Tulungagung  
[penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)



# Arunika Arungi Salakkembang

CATATAN KELUH KESAH, CERITA, DAN KENANGAN KKN  
DESA SALAKKEMBANG

Tim KKN Reguler Multisektoral  
Desa Salakkembang 2025  
Editor: Achmad Syiva



# **Arunika Arungi**

## **Salakkembang**

Catatan Keluh Kesah, Cerita, dan Kenangan  
KKN Desa Salakkembang

**Linda Ulfiatuz Zahro, dkk**

**Biru Atma Jaya**



# **Arunika Arungi Salakkembang**

Catatan Keluh Kesah, Cerita, dan Kenangan KKN  
Desa Salakkembang

Penulis : Anggota KKN Desa Salakkembang 2025

Editor : Linda Ulfiatuz Zahro

Desain Sampul : Achmad Syiva Salsabila

Tata Letak : Linda Ulfiatuz Zahro

## **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : [penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)

Website : [penerbitbiruatmajaya.com](http://penerbitbiruatmajaya.com)

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 vii + 131 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-0307-747

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

# Pengantar

**P**uji Syukur kami pajatkan kehadiran Tuhan Yang maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nyalah, sehingga buku antologi essay dengan judul “ARUNIKA ARUNGI SALAKKEMBANG: Catatan Keluh Kesah, Cerita, dan Kenangan KKN Desa Salakkembang” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini bertujuan untuk berbagi cerita dan pengalaman semasa menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahamatullah Tulungagung yang berlokasi di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Buku ini berisi kumpulan dari cerita-cerita, kesan dan pesan yang dijalani oleh teman-teman saat menjalani program KKN ini dalam wujud sebuah cerita pendek yang sebagian besar menceritakan pengalaman serta perjalanan teman-teman anggota KKN Desa Salakkembang.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan menambah pengetahuan bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata “sempurna”, sebab itupenulis mengaharap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut berperan serta dalam penulisan, penyusunan, hingga penerbitan buku ini dari awal sampai akhir.

Tulungagung, 15 Juni 2025

Penulis

# Daftar Isi

Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	iv
Prolog .....	1
Biografi Desa .....	1
Jejak Langkah Di Tpq: Cerita Kecil Dari Tanah Pengabdian .....	1
<b>Naila Millata Azkiya</b> .....	<b>1</b>
Jadi Seperti Ini Ceritanya .....	5
<b>Amrina Yusro</b> .....	<b>5</b>
Melangkah Pelan, Menyapa Kehidupan Di Kaki Bukit Selatan .....	9
<b>Berlian Gustina Riyadi</b> .....	<b>9</b>
ABADI.....	13
<b>Dimas Guntur Cahya Dinata</b> .....	<b>13</b>
Tentang Belajar Dari Hal-Hal Kecil .....	17
<b>Putri Tunjung Retno Wulandari</b> .....	<b>17</b>
Dari Tak Kenal, Menjadi Keluarga .....	21
<b>Achmad Syiva Salsabila</b> .....	<b>21</b>
Pengalaman Kkn Di Desa Salakkembang Yang Mengajarkan Saya Untuk Membumikan Ilmu Di Tengah Masyarakat.....	24
<b>Tegas Ramadhan Octoba</b> .....	<b>24</b>
Yang Kupetik Dari Tanah Yang Tak Kupunya.....	27
<b>Wahyu Isnu Sasongko</b> .....	<b>27</b>
Untaian Karsa Di Sebuah Desa Kecil, Di Selatan Pulau Jawa .....	31
<b>Linda Putri Yasifatun</b> .....	<b>31</b>
Angin Desa Membawa Cerita, Tentang Kami Dan Pengabdian ...	35

<b>Nanda Putri Kholifatun .....</b>	<b>35</b>
Ayat Demi Ayat, Bersatu Dalam Doa: Harmoni Ibu Ibu Salakkembang Dalam Khotmil Qur'an.....	40
<b>Antin Nur Fadilah .....</b>	<b>40</b>
Langkah Kecil Penuh Cerita .....	44
<b>Seli Fransiska.....</b>	<b>44</b>
Singgah Sementara, Terkenang Selamanya.....	48
<b>Sela Elita Sari .....</b>	<b>48</b>
Lebur Dalam Waktu, Tumbuh Bersama Desa.....	52
<b>Linda Ulfiatuz Zahro.....</b>	<b>52</b>
KKN Merajut Kebersamaan Dalam Warna Warni Pengalaman ..	56
<b>Annisa Nur Laili .....</b>	<b>56</b>
Kisah Singkat Pengabdian, Persahabatan Dan Perubahan Diri Di Desa Salakkembang.....	59
<b>Wahyu Tri Puspita Sari .....</b>	<b>59</b>
Jejak Sebulan: Langkah Kecil Penuh Makna.....	63
<b>Lizza Elviana Safitri .....</b>	<b>63</b>
Empat Puluh Hari Merajut Cerita Di Salakkembang.....	67
<b>Yuriana Binti Sholikhah.....</b>	<b>67</b>
Salakkembang: "Pengabdian Singkat, Berjuta Pengalaman" .....	70
<b>Kintan Sabila Dwi Andari .....</b>	<b>70</b>
<i>Community Service Program In Salakkembang Village: Ketika Solidaritas Menjadi Nafas Pengabdian .....</i>	<i>74</i>
<b>Riska Silvianasari.....</b>	<b>74</b>
"Suara Desa, Cerita Kami: Menyuarakan Salakkembang Lewat Lensa Divisi PDD" .....	78
<b>Itsna ni'matus sholihah.....</b>	<b>78</b>
Di Balik Senyum Dan Peluh Merajut Kebersamaan .....	82

<b>Siti Nur Hazlinda</b> .....	<b>82</b>
Kisah Nyata Di Balik Ulat Jerman Dan Harapan Keluarga.....	86
<b>Alif Widia Elrahma</b> .....	<b>86</b>
Jika Naruto Bisa Membuat Seribu Bayangan Dengan Cakra, Maka PDD Bisa Membuat Seribu Kenangan Dengan Kamera .....	89
<b>M. Mirza Taftazani</b> .....	<b>89</b>
KKN Di Desa Salakkembang: Menjadi Mata Dan Suara Dari Balik Lensa.....	94
<b>Arda Marsisya W</b> .....	<b>94</b>
One Month Together Salakkembang.....	98
<b>Rizki Adi Saputra</b> .....	<b>98</b>
Nabastala Bercerita .....	102
<b>Shofi Nuriyah</b> .....	<b>102</b>
Senja Di Batas Desa Yang Bermakna.....	106
<b>Shifa Lubna Hunaina</b> .....	<b>106</b>
40 Hari Meresapi Bakti .....	110
<b>Siti Syafa'atul Ummah</b> .....	<b>110</b>
Keluh Kesah Penuh Cerita Dalam Bidikan Lensa .....	114
<b>Echa Agustina</b> .....	<b>114</b>
Menggali Potensi Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung.....	118
<b>Nur Eka Fauzana</b> .....	<b>118</b>
Sudut Kecil Untuk Pengabdian Desa .....	122
<b>Purbo Ayu Sulistya Hasyim</b> .....	<b>122</b>
Lika Liku Selama 40 Hari Mengabdikan Di Desa Saalakkembang Kalidawir.....	126
<b>Salma Zaki Prasetyo</b> .....	<b>126</b>
Epilog.....	130

Penutup Cerita..... 130



# Prolog

## Biografi Desa

Pada zaman dahulu, wilayah yang kini menjadi Desa Salakkembang merupakan hutan belantara yang dipenuhi pohon salak. Hutan tersebut dibuka oleh dua orang, yaitu Mbah Irodjoyo dan Mbah Sinom. Mbah Irodjoyo membabat hutan di wilayah yang kini dikenal sebagai Dusun Salakan, sedangkan Mbah Sinom membabat hutan di wilayah yang sekarang disebut Dusun Kembangan. Keduanya kemudian sepakat untuk menggabungkan kedua wilayah tersebut dan menamainya Desa Salakkembang.

Desa Salakkembang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalidawir dengan luas wilayahnya 233,54 hektare, terletak di daerah dataran tinggi. Desa ini berbatasan dengan Desa Samir (Kecamatan Ngunut) di sebelah utara, Desa Karangsono (Kecamatan Ngunut) di sebelah timur, Desa Ngubalan (Kecamatan Kalidawir) di sebelah selatan, dan Desa Tunggangri (Kecamatan Kalidawir) di sebelah barat.

Secara administratif, Desa Salakkembang terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Salakan dan Dusun Kembangan. Masing-masing dusun dipimpin oleh Kepala Dusun. Pusat pemerintahan desa terletak di Dusun Salakan, tepatnya di RT/RW 03/01, dengan luas lahan 4.200 m<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Desa Salakkembang adalah 2.272 jiwa, terdiri dari 1.124 laki-laki dan 1.148 perempuan, yang terbagi dalam 4 RW dan 10 RT, dengan tingkat pertumbuhan

penduduk rata-rata selama enam tahun terakhir sebesar 0,010% dan kepadatan penduduk 5 jiwa/km<sup>2</sup>.

Di sinilah kami, para mahasiswa KKN, mengabdikan diri selama empat puluh hari. Menyusuri jejak sejarah yang tertinggal di tanah ini, berbaur dengan warganya, dan berharap bisa meninggalkan jejak kebaikan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pendiri desa, berpuluh tahun silam.

# Jejak Langkah Di Tpq: Cerita Kecil Dari Tanah Pengabdian

*Naila Millata Azkiya*

1860301222083/Illmu al-Qur'an dan Tafsir

Di sebuah Desa kecil yang berada di Kecamatan Kalidawir Tulungagung yakni Desa Salakkembang, kami menapakkan langkah, tidak hanya sekedar mengabdikan namun juga menyelami kisah dan makna yang hebat. Waktu yang terbilang singkat untuk menjalankan tugas KKN, satu bulan lebih delapan hari. Ini bukan hanya sekedar tentang waktu, namun juga tentang kenangan dan pengalaman yang tak terbilang jumlahnya. Kebetulan saya dari divisi sosbudgam, dengan salah satu proker utama yakni mengajar dan pendampingan di TPQ.

Kami datang di desa ini sebagai mahasiswa yang belajar, namun anak-anak TPQ menjadikan kami sebagai guru, kakak juga teman bermain. Di tiga TPQ yang berbeda kami menyebar, membagi sedikit ilmu yang kami punya. Setiap sore selepas asyar kami berkumpul di rumah-rumah ilmu itu, melihat para santri berbondong-bondong dengan semangat dan tawanya, membawa iqro' dan juga kitab suci al-Qur'an. Kesan pada hari pertama mengajar terdapat pertemuan rasa gugup dan bahagia. Anak-anak duduk berbaris rapi memandangi kami dengan binar ingin tahu.

Mayoritas dari mereka adalah anak-anak usia dini yang belum lancar membaca, namun semangat mereka berkobar dalam belajar membaca dan merangkai huruf hijaiyah. Kami pun juga belajar, belajar lebih sabar, lebih lembut, dan belajar menjadi guru yang perhatian mengajarkan dengan hati. Bocah bernama ais, bocah pendiam yang sedikit kesulitan dalam membedakan huruf. Ia malu, tertunduk bahkan sempat mejauh dari kami. Namun, pelan-pelan dengan ajakan lembut kami dekati dia. Hingga suatu sore dia berbisik kepadaku “mbak aku senang belajar mengaji sama mbak”.

Sebagai salah satu anggota sosbudgam aku bersama kawanku menyusun rotasi jadwal. Tiga TPQ, satu tim, satu tujuan. Seluruh anggota KKN mendapat kesempatan mengajar, membimbing dan belajar. Dimulai sejak H+ 2 KKN yaitu pada 2 Juli 2025 dan berakhir di penghujung bulan Juli tanggal 29. Waktu berlalu begitu cepat, dan begitu banyak cerita yang tidak akan tuntas jika dituliskan. Menyusun jadwal rotasi tersebut terbilang cukup rumit, menyusun secara adil dan rata jadwal harian untuk tiga lokasi yang berbeda dalam satu waktu. Kadang juga mengganti jadwal secara mendadak karena terdapat tabrakan dengan proker lain.

Setelah usai jadwal pembagian, perpisahan merupakan akhir yang pasti. Penutupan sederhana kami selenggarakan. Kami saling berjabat tangan, berpamitan dan menyampaikan kesan pesan sebetulnya kebersamaan kita. Para santri menyampaikan berbagai kesan pesan yang begitu lucu nan polos. Para guru pun juga demikian, menyampaikan segala pesan, kesan juga doa dan bekal untuk kami kedepanya. Penutupan ini menjadi moment yang

indah. Foto-foto indah yang di bidik oleh dokumenter mellihatkan betapa hangatnya cinta pada waktu itu. Kenangan itu tidak akan pudar.

Salah satu ucapan dari ustadzah TPQ yang membuatku berkesan adalah “kehadiran teman-teman KKN begitu sangat membantu, anak-anak lebih semangat dalam belajar dan lebih aktif hadir. Terimakasih telah hadir ditengah-tengah kami”. Kalimat sederhana itu menguatkan hati kami, merasakan jika kehadiran kami membawa arti yang begitu besar. Meskipun kami datang sebagai tamu, namun pulang membawa rasa memiliki, seperti keluarga. Perpisahan dengan adik-adik TPQ tidak berhenti dalam momen itu saja. Kami mengadakan acara lanjutan yakni, pawai ta’aruf keliling desa juga berbagai macam lomba keseruan dan lomba rohani islam anak. Tiga TPQ se Desa Salakkembang berkumpul jadi satu, dalam tawa dan semangat yang satu. bertukar cerita dan membuat momen dan kenangan baru.

Dan mungkin, suatu saat nanti kami mungkin akan kembali, namun tidak sebagai mahasiswa yang mejalankan tugas KKN nya lagi, namun sebagai rasa rindu yang ingin menjejakkan langkah kaki lagi untuk sekedar mengingat cerita yang pernah terukir. Salakembang, terimakasih telah menjadi bagian dari cerita kami. Terimakasih untuk setiap tawa, susah senang, kerepotan, kebersamaan, ketakutan yang berpadu menjadi satu rasa yang sulit diungkapkan.

Terimakasih setiap ejaan huruf hijaiyah yang kita rangkai bersama, dan juga terimakasih pada langit senja yang telah menjadi saksi pengabdian kami, yang selalu menyabut dengan cantik kepulangan kami dari TPQ. Kami telah berusaha sebaik

mungkin, tidak hanya untuk mengajarkan ilmu untuk adik-adik TPQ saja, justru disini kita belajar bersama. Belajar mencintai dengan kesederhanaan. Dalam tulisan ini saya hanya ingin menyampaikan bahwa dibalik lantunan suara lirih dan samar mereka dalam mengeja huruf hijaiyah, kami temukan makna pengabdian yang sesungguhnya.

Biarlah cerita ini menjadi untaian ingatan yang tak pernah habis ditulis oleh waktu. Tersimpan rapi dalam memori kami. Pengabdian ini bukan sekedar laporan kegiatan, namun menjadi bab penting dalam perjalanan hidup kami sebagai mahasiswa. Semoga kelak, saat kami menenggok kembali masa ini, kami temukan alasan bahwa pengalaman ini bukan untuk hari ini saja, namun untuk bekal untuk terus menebar manfaat sepanjang hidup.

# Jadi Seperti Ini Ceritanya

*Amrina Yusro*

126309213119/ Sosiologi Agama

Allooo, perkenalkan namaku Amrina bisa dipanggil Amrin atau Rina, aku asal kabupaten Nganjuk di kecamatan paling pojok selatan bagian timur yaitu kecamatan Ngronggot, aku anak nomor dua dari tiga bersaudara, eh eh kok jadi panjang banget introduce nya, ehehehe. Sekian perkenalannya, langsung saja aku mau spoiler cerita mengenai lika-liku kuliah kerja nyata yang aku skip satu tahun lalu dan yang sedang berjalan tahun ini. Iyaaa, yang sedang berjalan karena aku menulis curhatan ini di hari ke-24 kkn 2025.

Nahh, masuk ke ceritanya, check it out (ib:Nadia Omara). Seharusnya anak bernama Amrina Yusro ini mengikuti kkn di tahun 2024 kemarin, dia sudah effort rebutan kuota kkn di bulan Februari gelombang pertama pelaksanaan kkn, tapi gagal, yaudahlah gapapa namanya juga hidup. Selanjutnya dia mencoba peruntungan kedua, gelombang kedua kkn tahun 2024, Alhamdulillah lolos pendaftaran dan tetek-bengeknya. Namun ternyata Allah berkehendak lain, Amrina Yusro yang sudah terdaftar menjadi anggota kkn di daerah Trenggalek ini harus mengundurkan diri karena sebuah alasan yang mengharukan.

Tidak hanya memberi ujian pada hamba-Nya, Allah pasti punya alasan terbaik dalam menguji makhluk-Nya, Allah juga berjanji menyertakan kemudahan setelah kesulitan. Pada titik ini,

dia menyadari bahwa semua rencana Allah sangat indah dan tepat. Allah mengizinkan Amrina mengikuti kkn di tahun 2025 beserta beberapa kemudahan dan kesempatan yang sangat bermanfaat bagi dirinya. 1 Juli 2025 dia memulai kegiatan kuliah kerja nyata dengan adik tingkatnya.

Hari pertama kkn terlewati dengan baik, dan yaa, di hari pertama itu dia mendapatkan teman baru yang bisa dikatakan dekat. Di malam yang sama setelah kegiatan pembekalan dan pesan-pesan dari ketua tersebut, perempuan asal Nganjuk beserta beberapa temannya diharuskan membersihkan kamar belakang untuk ditempati, untuk beristirahat dari keriuweuhan boyongan kkn. Sebenarnya tempat tidur untuk anak cewek sudah disediakan di ruang tengah posko, lalu kenapa mereka repot-repot membersihkan ruang belakang malam hari?(barangkali ada yang bertanya), ya karena ruang yang disediakan untuk tidur anak perempuan itu tidak cukup, tidak ada alasan lain, murni hanya karena mereka tidak mendapatkan tempat tidur, daripada repot mengusir anak laki-laki untuk tidur luar, lebih baik mereka mencari solusi termudah, walaupun setelahnya tetap tidak mudah, *it's okay*, itu sudah berlalu.

Dilanjutkan di hari setelahnya, semua anggota kkn dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan anjagsana, tujuan anjagsana pertama ini adalah untuk mengantarkan surat undangan acara pembukaan kuliah kerja nyata di desa tersebut. Tidak ada hal yang spesial, semuanya berjalan dengan baik walau ada sedikit koreksi, *but that's good* sebagai acara perdana dalam kkn. Setelahnya, jadwal program kerja mulai ditata oleh masing-masing divisi, mereka semua menjalankan tugas mereka dengan

baik, tak lupa juga sang ketua rutin melakukan evaluasi untuk memeriksa *progress* dan kendala dari setiap divisi, bisa dikatakan ketua kkn kelompok itu merupakan ketua yang kompeten dalam mengemban setuap tugasnya.

Kegiatan terus berlanjut, anjongsana ke ketua rukun warga juga dilakukan untuk memenuhi tugas pemetaan transektoral wilayah dan potensi desa. Masih sama, kelompok anjongsana juga merupakan pecahan dari kelompok utuh kkn, dengan mendatangi ketua rukun warga tersebut mereka dapat mengetahui berbagai hal yang dianggap permasalahan, solusi, dan harapan warga desa setempat. Jujur saja, Amrin sering merutuki perihal jalanan yang sudah sangat tidak layak dan sedikit membahayakan jika tidak berhati-hati, hingga sebuah pertanyaan muncul di benaknya.

“Bagaimana keadaan ban motor penduduk yang setiap hari melewati jalan mulus ini?” ehh bukan itu pertanyaannya, itu mah masalah ban motornya dia sendiri. Pertanyaan yang sebenarnya adalah “Apakah warga dan pengurus desa setempat tidak mengeluhkan rusaknya jalan raya?”

Pertanyaan tersebut terjawab dalam sesi wawancara anjongsana terhadap bapak ketua rukun warga, kerusakan jalan adalah hal yang paling dikeluhkan warga. Namun, apa yang bisa mereka buat, semua usaha sudah dikerahkan untuk memperbaiki jalanan desa tersebut, pengajuan anggaran, menambal jalanan yang bolong dengan bahan seadanya, meletakkan koral di jalan untuk mengurangi resiko tergelincir karena air hujan bercampur dengan tanah liat. Keluhan tersebut bahkan sudah menjadi buah sabar yang terpendam dari masyarakat, setiap kali mereka

bertemu dengan anak-anak kkn, hal yang mereka ucapkan pertama kali adalah, “Sabar yo, Nduk/Le. Dalane rusak.”

Ternyata permasalahan jalan rusak adalah hal sulit yang sudah dimaklumkan oleh masyarakat setempat meskipun dengan berat hati. Untuk keluhan lainnya, setidaknya para warga sudah memiliki solusi ringan yang bisa mereka lakukan. Cukup sekian cerita kuliah kerja nyata dari Amrina Yusro, terima kasiiii banyak, *luv u all:v*

# Melangkah Pelan, Menyapa Kehidupan Di Kaki Bukit Selatan

*Berlian Gustina Riyadi*

1860406222096/Manajemen Keuangan Syariah

KKN kali ini membawa langkahku ke Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, sebuah desa yang tenang di lereng perbukitan selatan, tempat sebagian besar warganya menggantungkan hidup dari bertani dan beternak. Di sinilah aku menjadi bagian dari kelompok mahasiswa yang akan mengabdikan selama empat puluh hari, masa yang kini hampir sepenuhnya aku lalui. Namun, Awal mula cerita ini dimulai bukan dari program kerja atau interaksi dengan warga, tetapi dari sebuah ruang rapat kecil tepatnya di sebuah kedai bernama Teh Tarik DMR. Hari itu sudah ditentukan jadwal pertemuan untuk membahas struktur kepanitiaan KKN, tapi aku datang terlambat. Saat tiba, suasana sudah cukup ramai. Beberapa teman tampak sudah duduk melingkar sambil menikmati minuman mereka. Riuhan tawa dan obrolan santai mengisi ruangan, membuat atmosfer rapat pertama ini terasa seperti nongkrong biasa.

Aku bergabung di meja, sedikit kikuk karena terlambat, tapi segera larut dalam suasana akrab. Kami bercanda sambil sesekali membahas serius mengenai struktur BPH. Nama-nama mulai

disebutkan, satu per satu ditugaskan mengisi peran penting dalam kelompok. Sampai tiba-tiba, namaku disebut untuk mengemban amanah sebagai bendahara. Semua mata mengarah padaku, sebagian dengan senyum menggoda. Aku tertawa kecil, tapi dalam hati cukup kaget dan jujur, tak terlalu antusias. Sejujurnya, aku lebih tertarik bergabung di salah satu divisi yang lebih memberi ruang untuk bergerak dan berinteraksi langsung. Menjadi bendahara terasa begitu teknis dan membosankan berkuat dengan laporan, anggaran, dan bukti transfer. Tapi kemudian, aku sadar, mungkin inilah cara semesta memberi ruang baru untuk belajar. Maka, aku terima amanah itu, meskipun awalnya dengan ragu.

Menjadi bendahara, bukan sekadar mencatat pengeluaran atau menyusun laporan, tapi juga tentang memegang tanggung jawab atas uang dalam jumlah besar dan itu cukup membuatku khawatir. Karena itulah sejak awal, aku merasa perlu seseorang untuk mendampingi, seseorang yang bisa diajak bekerja sama secara teknis. Dan aku memilih Nanda bukan karena sikapnya yang menonjol, tapi karena satu hal yang cukup meyakinkanku, dia berasal dari jurusan akuntansi. Kupikir, dengan latar belakang itu, dia akan lebih paham alur pencatatan dan pelaporan keuangan. Sejak itu, kami menjalankan peran ini bersama-sama bukan hanya membagi tugas, tapi juga saling belajar dan menopang.

Saat hari KKN itu tiba aku berkenalan dengan banyak teman baru yang menyenangkan ada Shifa, Riska, Linda (yang ternyata adalah saudara kembar Nanda), dan banyak lainnya. Setiap hari, entah di posko, atau di lokasi kegiatan, selalu ada tawa dan obrolan ringan yang membuat lelah jadi terasa lebih ringan. Ditengah

kebersamaan itu, aku menjalankan tugasku sebagai bendahara mengelola anggaran dan mencatat laporan keuangan. Namun, keterlibatanku tak berhenti disitu. Aku juga aktif dalam beberapa program kerja lintas divisi yang membuka wawasan dan memperkaya pengalamanku. Di bidang kesehatan, aku membantu kegiatan posyandu yang mempertemukan kami dengan para ibu dan balita desa. Di divisi ekonomi, aku ikut serta dalam pendataan dan pendampingan sertifikasi halal untuk UMKM lokal sebuah pengalaman baru yang membuka wawasanmu tentang pentingnya legalitas usaha kecil. Di bidang pendidikan, aku ikut melatih baris berbaris anak-anak MI dan di divisi sosial budaya aku ikut mengajar mengaji setiap sore, berinteraksi dengan adik-adik desa yang polos dan penuh semangat. Dari situ aku belajar bahwa makna pengabdian bukan hanya soal menjalankan tugas yang diberikan, tapi juga tentang seberapa besar kita mau ikut terlibat dan peduli.

Di sisi lain, warga di kaki bukit selatan ini meninggalkan kesan tersendiri bagiku. Meski keseharian mereka terkesan sederhana dan cenderung tertutup, namun dalam beberapa momen, perhatian mereka terasa nyata. Saat mereka mengadakan acara, kami tak pernah dilupakan undangan pun datang, bahkan sesekali mereka mengirimkan makanan ke posko sebagai bentuk kepedulian yang tulus dalam diam. Kehadiran kami perlahan mendapat tempat, bukan sebagai tamu semata, tapi sebagai bagian kecil dari ritme kehidupan desa ini. Harapan mereka terhadap program KKN yang kami jalankan terasa dari cara mereka ikut mendukung dan memperhatikan dari kejauhan diam, namun tidak

sepenuhnya acuh. Dari merekalah aku belajar bahwa kebaikan tak selalu harus riuh, kadang cukup hadir meski dalam senyap

Kini, ketika masa KKN hampir usai dan hari-hari di desa mulai dihitung mundur, aku semakin sering menoleh ke belakang mengingat bagaimana semua ini bermula. Segalanya terasa berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami menyusun program kerja, tertawa karena hal-hal sepele, dan saling belajar menyesuaikan diri. Saat langkah ini mulai bersiap meninggalkan desa, aku tahu akan ada haru yang tertinggal. Tapi aku juga percaya, setiap tawa, cerita, dan pelajaran hidup dari tempat ini akan tetap tinggal dalam hati, menemani perjalanan kita berikutnya. Dan meski waktu akan terus berjalan, semoga kenangan tentang kita tidak pernah benar-benar selesai ia hanya berubah bentuk menjadi rindu yang diam-diam tumbuh.

Untuk teman-temanku yang luar biasa, terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas tawa yang menyemangati, pelukan yang menguatkan, kerja sama yang tidak pernah setengah hati, dan kebersamaan yang membuat segalanya terasa lebih ringan. Kita datang sebagai individu yang belum saling mengenal, tapi akan pulang sebagai satu keluarga kecil yang telah berbagi suka dan duka. Semoga, di mana pun kita berada nanti, kita tetap membawa semangat pengabdian ini dan mengenang bahwa kita pernah menjadi bagian dari cerita indah di kaki bukit selatan, tempat yang tak hanya mengajarkan arti hidup, tapi juga arti kebersamaan yang sesungguhnya.

# ABADI

## *Dimas Guntur Cahya Dinata*

1860310222059/Illmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Kala langkah awal menapaki kisah Kuliah Kerja Nyata di Desa Salakkembang, aku sadar ini bukan sekadar program akademik, melainkan lembar baru dalam perjalanan hidupku. Cerita ini dimulai di sebuah kedai kecil bernama DMR, terletak di tengah kota kelahiranku, tempat aku dan teman-teman kelompok KKN saling menatap untuk pertama kalinya, penuh kecanggungan yang membeku di antara tawa dan basa-basi. Kami membahas struktur kepengurusan dan pembagian divisi, dan dengan penuh harap aku memilih jalanku sendiri: divisi kesehatan. Bukan karena ambisi, tetapi karena aku tahu, tak sanggup memanggul beban untuk menjadi pengurus harian.

Awalnya kupikir akan ada kawan lelaki lain di divisi ini. Namun ternyata aturan kelompok tak mengizinkan dua lelaki berada dalam satu divisi, mengingat hanya enam lelaki dalam kelompok kami, selebihnya perempuan. Sempat hati ini menyayangkan, sebab aku tak pandai bergaul, aku lebih suka berada di balik bayang. Namun Isnu, teman lama semasa SMP yang kini kembali hadir sebagai takdir, menjadi jangkar yang menenangkan.

Pada 6 Juli, kami (divisi kesehatan) mengadakan senam pagi di halaman MI Darul Ulum. Seluruh anggota KKN ikut serta, dimulai dengan membangunkan teman-teman hingga aku yang

memandu jalannya senam. Dan disitulah diriku yang pemalu ini tiba-tiba menjadi seperti bukan diriku yang asli, berkat ke-akraban teman-teman yang sudah mulai terlihat dan semangatnya di pagi itu, aku mulai merasa jika bersama-sama semua akan terasa baik-baik saja. Usai senam, kami melangkah ke Masjid Ash-Shidiqiyah bersama divisi sosial budaya, menebar bakti lewat sapu dan pel, membersihkan ruang ibadah dengan hati yang lapang.

Puncak dari perjalanan kami adalah saat divisi kesehatan mengadakan sosialisasi tentang “Kesehatan Mental di Era Digital” di SMK NU Raden Abdul Halim. Di sanalah kami berbagi makna tentang pentingnya menjaga jiwa di tengah arus dunia maya yang deras dan tak kenal jeda.

Itu adalah cerita singkat dari divisi ku tercinta, terima kasih untuk teman-temanku satu divisi yang sudah aku anggap sebagai mbak-ku sendiri, karena meskipun aku satu-satunya laki-laki yang ada disini, mbak-mbak ku ini tidak memasrahkan semua hal apapun kepadaku, bahkan aku rasa justru kinerjaku yang kurang membantu di dalam divisi ini. Terlihat dari awal diskusi di pertemuan yang dilakukan, aku hanya mendengarkan teman-temanku ini berbicara. Sekali lagi aku sampaikan banyak terima kasih untuk Sipa, Selinda, Purbo, bunda Riska, dan ketua divisiku Linda. Maaf jika bisaku hanya menghibur kalian saat stres dengan proker kita dan semoga kalian tidak menyesal menerima aku di divisi yang sudah kalian pilih juga. Doaku semoga kalian sehat selalu dan tak membenciku di lain waktu.

Seperti yang aku katakan tadi, aku disini ditemani bersama 6 laki-laki yang beragam bentuk, sifat, dan keunikannya masing-masing. Dari awal pertemuanku dengan ke-enam laki-laki ini, aku

sudah sedikit mempunyai gambaran tentang bagaimana pertemananku nanti akan terbentuk dalam perjalanan 40 hari kedepan. Syiva, ia berasal dari Blitar, dia yang dari awal pertemuan sudah aku duga akan menjadi ketua / pemimpin kelompok KKN ini. Dia (Syiva) sosok yang rapi, tertata, tegas dan berwibawa. Entah akan jadi apa kalau tidak ada sosok seperti dia (Syiva). Komunikasi dan segala informasi yang kebanyakan kita dapatkan dari warga Desa Salakkembang ini juga karena adanya Syiva yang pandai berbicara, cepat akrab sama warga, dan sosok yang alim.

Selanjutnya masih berasal dari Blitar. Rajin, tegas, pendekar, ia bernama Adi. Di awal pertemuan sejujurnya aku cukup berhati-hati dengan lelaki satu ini, karena aku takut kalau candaan yangku buat menyinggung hatinya. Dia yang di awal pertemuan sudah memakai kaos identitas kebanggaannya itu dan berbicara cukup tegas membuatku cukup berhati-hati dengan dirinya. Tapi semua perkiraanku itu salah, selain Syiva, ia adalah pengingat arah: shalat berjamaah, Yasinan, dan nilai-nilai yang nyaris kulupakan.

Temanku yang ketiga ini ialah mas Tegas. Ia lucu, konyol, dan seru. Pertemuan awal di kedai DMR aku tidak memperhatikan dengan serius tentang anak ini. Anaknya cukup misterius dan religius (fikirku dulu). Ternyata semua itu salah besar, candaannya selalu bisa membuat kami tertawa disaat kami sudah lelah dengan kegiatan yang ada. Sehingga kami jadi semangat lagi saat akan memulai kegiatan selanjutnya.

Ketua divisi Publikasi, dokumentasi, dan dekorasi yang selalu tidur paling terakhir, selalu tersenyum saat stres, terlihat seperti tidak ada tekanan di raut wajahnya. Ia bernama Mirza, dia kecil namun gesit, ia adalah mata kami yang mengabadikan

momen dalam bidikan kamera, menyulap kenangan menjadi karya. sehingga semua momen yang ada dan terjadi di sepanjang KKN ini terkemas dengan baik, bagus, dan ciamik berkat tangan mungilnya serta rekan-rekan pdd lainnya.

Dan yang terakhir adalah Isnu, seperti yang-ku katakan tadi, ia adalah temanku dulu di bangku SMP. Ia adalah perantaraku dengan teman-teman laki-laki yang lain, hadirnya dia disini sangat memberikan kehangatan untuk kami. Ia bisa mengeluarkan bunyi-bunyian yang unik disaat kita belum siap menerima suara itu. Terlepas dari itu, ia sangat baik dan mengayomi rekan-rekan divisinya.

Itulah kelima temanku yang saling menopang dan menguatkan di sepanjang KKN ini berjalan. Di proker terakhir kemarin yaitu pawai ta'aruf, tak hanya puncak proker KKN tapi itu juga puncak persahabatan kami di 40 hari ini. Aku bersyukur karena kami (6 orang) bisa menyelesaikan agenda besar ini hanya dengan tenaga kami sendiri tanpa adanya pertengkaran dan kegaduhan. Aku berharap cukup KKN ini yang selesai bukan persahabatan ini yang usai.

Sekian & Abadi

# Tentang Belajar Dari Hal-Hal Kecil

*Putri Tunjung Retno Wulandari*

1860212221017/ Tadris Kimia

Kalau dipikir-pikir, satu bulan di Desa Salakkembang terasa cepat banget. Padahal di awal sempat bingung harus mulai dari mana, sekarang malah rasanya belum mau pulang. Banyak banget hal yang aku pelajari selama KKN ini bukan cuma tentang pendidikan, tapi juga tentang hidup, tentang manusia, dan tentang bagaimana kita bisa berdampak meski dengan hal-hal kecil.

Aku belajar bahwa mengajar itu gak cukup cuma modal pintar. Harus ada sabar, empati, dan niat untuk benar-benar hadir. Waktu di PAUD misalnya, aku lihat bagaimana seorang guru bisa mengubah suasana kelas hanya dengan senyum dan pelukan hangat. Anak-anak jadi semangat, antusias, dan merasa dicintai. Aku pun belajar untuk lebih tenang dan menikmati proses meskipun kadang satu anak bisa nangis, yang lain rebutan crayon, dan yang satunya malah lari-lari keliling kelas.

Di MI dan saat bimbel, aku menyadari pentingnya komunikasi dua arah. Anak-anak ternyata gak cuma butuh penjelasan soal pelajaran, tapi juga ruang buat cerita, buat didengar. Ada satu anak yang tiap bimbel selalu duduk paling depan. Suatu kali dia bilang, "Kak, aku pengen belajar terus biar bisa bantu ibu." Waktu dengar itu, rasanya kayak ditampar. Kadang kita terlalu sibuk mengejar

nilai, sampai lupa bahwa belajar itu bisa jadi harapan buat masa depan orang-orang yang kita sayangi.

Kegiatan eco print juga ngasih aku pelajaran penting: bahwa kreativitas itu bisa muncul dari mana saja, termasuk dari daun-daun kering yang sering dianggap sampah. Anak-anak ternyata punya ide-ide liar yang keren banget. Ada yang bikin pola bunga, bentuk hati, bahkan ada yang gabungin daun besar dan kecil jadi satu desain. Mereka antusias, dan itu bikin aku sadar kalau selama ini kita mungkin terlalu membatasi cara belajar anak-anak. Padahal, lewat hal-hal sederhana seperti ini, mereka bisa berkembang tanpa batas.

Kadang aku mikir, “Apa iya kegiatan kami selama sebulan ini cukup berdampak buat desa?” Tapi kemudian aku lihat reaksi anak-anak saat kami datang ke sekolah, semangat mereka waktu bimbel, atau tawa mereka saat outbound. Mungkin dari sisi besar, kontribusi kami gak seberapa. Tapi buat mereka, mungkin kehadiran kami jadi warna baru yang menyenangkan.

Kami memang gak membangun jembatan atau renovasi gedung, tapi kami berusaha membangun semangat. Kami hadir buat mendengar cerita mereka, menemani belajar, dan menunjukkan bahwa belajar bisa jadi hal yang menyenangkan. Dan aku percaya, itu juga bagian dari pembangunan karakter dan harapan.

Dari kegiatan sosialiasi lingkungan, aku juga berharap anak-anak dan warga desa mulai lebih peduli pada kebersihan dan pemanfaatan sampah. Mungkin gak langsung terasa dampaknya sekarang, tapi siapa tahu beberapa tahun ke depan, ada anak yang

jadi aktif mengolah limbah rumah tangga atau bikin karya dari bahan bekas karena pernah ikut kegiatan eco print waktu SD.

KKN di Desa Salakkembang bukan cuma tentang menjalankan program kerja kampus. Buatku, ini adalah perjalanan yang membuka mata dan hati. Perjalanan yang ngajarin aku banyak hal tentang tanggung jawab, kerja sama, dan arti jadi bagian dari masyarakat.

Aku belajar bahwa hidup di desa punya tantangan tersendiri, tapi juga banyak nilai yang bisa kita tiru gotong royong, kesederhanaan, dan kebersamaan. Aku juga belajar untuk gak meremehkan pekerjaan orang lain. Lihat sendiri bagaimana para guru, kepala sekolah, dan warga desa saling bantu tanpa pamrih. Rasanya hangat dan tulus.

Di luar itu semua, aku juga merasa lebih dekat dengan teman-teman. Kita belajar bareng, capek bareng, bahkan pernah masak bareng meskipun hasilnya gosong. Tapi justru dari hal-hal kayak gitu, tumbuh rasa saling mengerti dan saling mendukung. Kami jadi kayak keluarga kecil yang saling menguatkan.

Waktu pulang dari Desa Salakkembang, aku gak cuma bawa koper dan baju kotor. Aku bawa cerita, pelajaran, dan kenangan yang akan terus aku simpan. Aku bawa senyum anak-anak PAUD yang polos, suara tawa siswa MI waktu outbound, dan ucapan terima kasih dari guru-guru yang kami bantu.

KKN ini ngajarin aku bahwa dampak gak harus besar dan megah. Kadang cukup jadi orang yang hadir dan tulus, itu sudah sangat berarti. Terima kasih untuk setiap guru, siswa, warga desa, dan teman-teman seperjuangan yang udah jadi bagian dari

perjalanan ini. Terima kasih sudah menerima kami, mengajari kami, dan memberi ruang untuk tumbuh.

Dan yang paling penting, terima kasih untuk diriku sendiri karena sudah berani melangkah, belajar dari nol, dan menjalani semuanya dengan hati.

# Dari Tak Kenal, Menjadi Keluarga

*Achmad Syiva Salsabila*

1860103221110/ Hukum Tatanegara

“Ahh, udah fase KKN juga,” terlintas dibenak saya pada tanggal 19 Mei, saat teman-teman sibuk memilih lokasi KKN yang ingin dituju. Rasanya tidak percaya saja waktu kuliah berjalan secepat ini. Bemodal hanya mendengar cerita kakak tingkat tentang keseruan dan hiruk piruk KKN sekarang saya sendiri yang akan menjalaninya. Namun, satu hal yang membuat pengalaman menjadi lebih menantang yakni ketika secara tiba-tiba amanah sebagai ketua kelompok sekaligus koordinator desa dilimpahkan kepada saya. Kalau ditanya apa pengalaman sebelumnya agar bisa memimpin kelompok sebesar ini? Jawabannya tidak ada, modal nekat saja, dalam hati pun sempat terasa ragu, “bisa tidak ya?”.

Desa salakkembang akhirnya menjadi lokasi tempat saya memulai cerita bersama teman teman baru yang bahkan sebelumnya sama sekali tidak pernah bersua ataupun bertemu. Firasat bahwa menjadi ketua kelompok sekaligus koordinator desa akan terasa merepotkan pun benar adanya. Tetapi berangkat dari realita tersebut dan juga salah satu slogan yang saya pegang yaitu “terbentur, terbiasa, terbentuk”, rasanya menjadi penghubung antara desa dan teman-teman ternyata tidak seburuk itu. Bapak Agung salah satu perangkat desa yang sedari awal

membantu persiapan, serta ilmu kepemimpinan beliau sewaktu dulu KKN yang banyak saya pelajari menjadi salah satu bekal utama dalam fase perjalanan selama hampir 40 hari mengabdikan di desa ini.

Lambat laun, banyak pengalaman atau masalah pun kian terjadi, mulai dari masalah internal dan juga eksternal yang tentunya tanpa bantuan dari teman-teman khususnya BPH, akan terasa berat untuk saya tanggung sendiri. Jujur saja terkadang hal demikian menjadi beban tugas dan pikiran, namun keberadaan mereka benar-benar menjadi *support system* yang kalau tanpa mereka, mungkin saya bakal kewalahan menghadapi semuanya sendiri.

Rasanya 3 tahun duduk dibangku perkuliahan tidak sebermakna dengan 40 hari KKN. Berjuang bersama selama hampir 40 hari seolah-olah menjadi kesan yang sangat bermakna, serasa menjadi sebuah keluarga baru. Apalagi tentunya dengan masyarakat desa yang sangat mengapresiasi kedatangan kami meninggalkan kesan indah yang terasa sangat berat hati dikala mengetahui bahwa masa kami KKN sebentar lagi akan selesai.

Di fase pertama saat saya masih berpikir “yasudah yang penting KKN selesai,” tapi menjelang berakhirnya KKN malah menjadi “Kok KKN cepat banget selesainya, ya?” Ada rasa berat hati saat tahu harus berpisah, karena sudah terbiasa menjalani hari-hari bersama. Kadang kala terlintas juga pertanyaan, “Bisa nggak ya nanti berkumpul kembali kaya kemarin dengan rasa kebersamaan seperti ini lagi?”. Terkadang suatu hal yang paling saya ingat justru hal-hal kecil seperti masak bareng walau hasilnya ala kadarnya, begadang bareng ngerjain laporan, mendengar

keluhan masing-masing divisi yang terkadang saya sendiri pun bingung mau memberi solusi, sampai duduk di teras sambil ngobrol ngalor-ngidul sampai larut. Justru momen-momen sederhana seperti tadi malah lebih bermakna, apalagi setelah tahu semua selesai dan kami kembali ke rutinitas pribadi.

Namun apa boleh buat, seolah sudah menjadi takdir bahwa sesuatu yang dimulai pasti akan selesai, masa KKN pun niscaya pasti akan selesai juga. Tidak ada kata yang bisa saya ucapkan selain ribuan terimakasih terhadap seluruh warga desa salakkembang dan juga bagi teman-teman KKN sendiri yang sudah mau kebersamai, merasakan fase jatuh bangunnya perjuangan selama KKN sehingga semua capaian program kegiatan dapat terealisasi. Berat rasanya mengucapkan salam perpisahan bagi teman-teman semua, namun apalah daya perjalanan baru niscaya kian terus menanti kita dikemudian hari. Kelak semoga kita dapat dipertemukan kembali di era kita yang lebih baik. Satu hal yang ingin saya pesankan bagi teman teman “Jangan bersedih karena ini berakhir, berbahagialah karena ini pernah terjadi.

# **Pengalaman Kkn Di Desa Salakkembang Yang Mengajarkan Saya Untuk Membumikan Ilmu Di Tengah Masyarakat**

**Tegas Ramadhan Octoba**

1860209221040/ Tadris IPS

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik saya. Pengalaman ini membawa saya keluar dari zona nyaman kampus untuk menyelami langsung kehidupan masyarakat. Saya ditempatkan di Desa Salakkembang, sebuah desa yang asri dan tenang, dikelilingi hamparan sawah serta udara yang sejuk. Di desa inilah saya belajar bahwa ilmu tidak hanya untuk dikembangkan di dalam ruang kelas, tetapi juga dibagikan dan diterapkan demi kemaslahatan bersama.

Kondisi di desa Salakkembang yang tergolong sangat tenang ini, awalnya saya mengira keberadaan saya dan teman teman kkn ini tidak diperlukan atau malah hanya mengganggu. Tetapi saya salah, sewaktu anjongsana kami mengunjungi semua RT dan RW sekaligus memberikan undangan untuk hadir dalam acara

pembukaan kkn yang dilaksanakan di balai desa, betapa kagetnya saya respon dari mereka sangat baik kami disuguhi berbagai makanan serta kami diajak mengikuti berbagai acara yang ada di desa tersebut seperti yasinan rutin, badminton di GOR desa dan masih banyak lagi

Selama KKN, saya bergabung dengan divisi pendidikan. Fokus utama kami adalah menjalankan program kerja yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan di beberapa lembaga pendidikan dasar yang ada di desa, seperti SD, MI, dan PAUD. Awalnya saya sempat merasa gugup karena belum memiliki banyak pengalaman mengajar anak-anak secara langsung. Namun, antusiasme para siswa dan sambutan hangat dari para guru membuat saya cepat menyesuaikan diri.

Setiap pagi, saya dan teman-teman divisi pendidikan sudah bersiap ke sekolah. Di SD dan MI, karena bertepatan dengan tahun ajaran baru kami membantu kegiatan MPLS di MI darul ulum salakkembang selama 4 hari, disitu kami membantu mengisi acara dengan berbagai ice breaking dan game yang seru sehingga para siswa tidak merasa bosan hingga acara selesai. Saya dan teman-teman divisi pendidikan juga ikut mengadakan kelas tambahan di luar jam sekolah, mata pelajaran yang kami ajarkan yaitu bahasa inggris, bahasa arab, dan matematika. Saya menyadari bahwa banyak dari mereka sebenarnya memiliki keinginan belajar yang tinggi, hanya saja mereka belum mendapat akses pendidikan tambahan seperti di kota.

Pada saat anak - anak PAUD masih libur saya berkunjung ke tempat kepala sekolah agar lebih mengerti mengenai anak-anak yang ada di paud mengingat latar belakang saya bukan dari

jurusan paud. Saya dan teman teman dimintai bantuan untuk ikut membersihkan halaman serta membantu mengecat dinding dalam kelas agar ada warna baru untuk anak anak yang masuk nantinya. Saya dibantu teman teman KKN terutama yang laki - laki agar pengerjaan mengecat kelas tidak memakan waktu lama. Setelah mengecat dinding kelas selesai kami istirahat dan mengobrol dengan guru paud, saya bertanya banyak hal dan dari cerita tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa mengajar anak-anak usia dini menuntut kesabaran dan kreativitas ekstra. Saya tidak terlalu terlibat dalam kegiatan di paud dikarenakan ada 3 sekolah yang harus dijangkau, jadi saya dan teman teman membagi tugas agar bisa merata di semua sekolah yang ada di salakkembang.

KKN di Desa Salakkembang mengajarkan saya bahwa pendidikan bukan sekadar soal kurikulum dan buku teks, tetapi tentang kehadiran dan kepedulian. Saya belajar menjadi pribadi yang lebih empatik, komunikatif, dan solutif. Interaksi dengan masyarakat desa memperluas cara pandang saya terhadap realitas sosial dan pentingnya kolaborasi lintas peran dalam memajukan pendidikan. Kini setelah KKN usai, saya pulang bukan hanya membawa kenangan, tetapi juga pemahaman baru bahwa pengabdian adalah bagian dari tanggung jawab intelektual.

# Yang Kupetik Dari Tanah Yang Tak Kupunya

*Wahyu Isnun Sasongko*

1860406222097/ Manajemen Keuangan Syariah

Desa Salakkembang bukanlah tanah yang kupunya, namun dari sinilah aku memanen kebijaksanaan yang tak ternilai. Perjalanan KKN ini dimulai dengan kecanggungan di kedai DMR, tempat pertama kali kami berkumpul sebagai orang asing yang dipersatukan takdir. Ketika diskusi penentuan divisi dan badan pengurus harian, jantungku berdebar takut dipilih menjadi pengurus untungnya aku lolos dan masuk divisi ekonomi. Ironisnya, sebagai satu-satunya cowok di divisi tersebut, aku justru terpilih menjadi ketua divisi. Takdir memang tak pernah bisa ditebak.

Di tengah hiruk pikuk kegiatan KKN, terbentuk pula persahabatan istimewa antara enam cowok yang tak pernah terduga sebelumnya. Aku, Dimas, Tegas, Riski, Syiva, dan Mirza enam karakter berbeda yang justru saling melengkapi. Dimas dengan kelucuannya yang natural selalu berhasil mencairkan suasana tegang dengan joke-joke spontannya, bahkan di saat-saat paling serius sekalipun. Tegas, tak sesuai namanya, justru kebalikannya – orang yang konyol dan kocak yang tak pernah kehabisan tingkah untuk membuat kami tertawa. Riski, si paling rajin di antara kami, selalu jadi yang pertama bangun dan terakhir

tidur, memastikan semua program berjalan lancar. Syiva, sebagai ketua KKN, memimpin dengan tegas dan disiplin namun mudah berbaur dengan masyarakat sekitar, menjadi jembatan komunikasi yang sempurna antara kelompok kami dan warga desa. Sementara Mirza, ketua divisi publikasi, dokumentasi dan dekorasi, adalah sosok yang paling sibuk di antara kami semua – bahkan larut malam masih terlihat mengedit video-video yang keesokan harinya akan diupload, memastikan setiap momen berharga terabadikan dengan sempurna. Kami berenam menjadi tim solid yang saling backup dalam setiap kegiatan, dari yang paling serius hingga yang paling kocak.

Survey awal di desa membuka mataku pada kekayaan tersembunyi Salakkembang. Desa yang masih asri dengan hamparan hijau ini menyimpan potensi UMKM yang luar biasa. Masyarakatnya yang masih kental dengan semangat gotong royong menyambut kami dengan tangan terbuka, seolah kami adalah anak-anak mereka yang pulang kampung.

Program kerja pertama membawa divisiku ke Bu Us, pemilik usaha gethuk pisang. Beliau bukan sekadar berbagi resep, tapi membagikan filosofi hidup. "Nak, hidup itu seperti gethuk ini. Sederhana, tapi kalau dibuat dengan hati, rasanya istimewa," ujarnya sambil menunjukkan bagaimana ia menghidupi keluarga dari gethuk pisang sederhana. Dari Bu Us, kami belajar bahwa kesuksesan bukan tentang skala besar, tapi tentang ketulusan hati.

Perjalanan selanjutnya yaitu ke UMKM kripik sale dan krecek, mebel Pak Nur, hingga srongeng membuka wawasan bahwa setiap sudut desa ini hidup dengan semangat wirausaha. Namun yang paling berkesan adalah dokumenter di peternakan Pak Bibit.

Sambil memberi makan sapi dengan takaran berbeda-beda, Pak Bibit bercerita tentang perjuangan 10 tahun membangun usaha ternak. "Dari sapi-sapi ini aku bisa bangun rumah, sekolahkan anak, bahkan belikan motor untuk anak," katanya dengan mata berbinar. Kami ikut merasakan kebanggaan seorang ayah yang berhasil menafkahi keluarga dari keringat sendiri.

Pak Purtanto di usaha kompos organik mengajarkan kami tentang keberlanjutan. Sambil mempraktikkan pembuatan kompos, beliau menjelaskan bagaimana limbah bisa menjadi berkah untuk lahan pertanian yang mendominasi desa. "Alam itu pintar. Dia tau cara mengolah sampahnya sendiri, kita cuma perlu bantu sedikit," filosofinya yang sederhana namun dalam.

Kegiatan terakhir divisiku di MI Darul Ulum Salakkembang melalui edukasi menabung membawa kehangatan tersendiri. Melihat antusiasme anak-anak kelas 4, 5, dan 6 mewarnai celengan sambil belajar pentingnya menabung mengingatkanku pada masa kecil. Tawa mereka, semangat berkreasi, dan kegembiraan saat menerima hadiah menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sejati terletak pada hal-hal sederhana.

Yang tak terduga, tiga puluh tiga orang asing di kedai DMR perlahan menjadi keluarga. Malam-malam di posko yang sederhana dipenuhi cerita, tawa, dan bahkan perdebatan kecil yang justru menguatkan ikatan. Kami belajar bahwa persahabatan sejati bukan tentang kesamaan, tapi tentang saling melengkapi perbedaan.

Masyarakat Salakkembang mengajarkan arti gotong royong yang sesungguhnya. Ketika kami butuh bantuan, mereka datang tanpa diminta. Ketika kami salah, mereka mengoreksi dengan

kelembutan. Mereka memperlakukan kami bukan sebagai mahasiswa yang datang mengabdikan, tapi sebagai anak-anak yang perlu dibimbing.

Sebelum perpisahan KKN tiba, kami bertiga puluh tiga memutuskan untuk pergi ke pantai bersama-sama. Momen itu menjadi yang paling seru dan tak terlupakan tawa lepas di tepi pantai, bermain air laut, foto bersama dengan latar sunset yang memukau, dan cerita-cerita yang mengalir tanpa henti. Namun di balik keseruan itu, ada haru yang mendalam ketika kami menyadari bahwa ini adalah momen terakhir berkumpul lengkap sebagai satu keluarga besar. Air mata bercampur air laut, pelukan erat menggantikan kata-kata yang tak mampu terucap. Pantai itu menjadi saksi bisu perpisahan yang mengharukan, tempat kami berjanji untuk selalu mengenang indahnya kebersamaan yang telah terjalin.

Kini, meski kaki ini telah melangkah pergi dari tanah Salakkembang, hati ini selamanya akan terikat pada desa yang mengajarkan arti kehidupan sesungguhnya. Yang kupetik bukan hanya pengalaman untuk laporan KKN, tapi kebijaksanaan untuk bekal hidup, persahabatan untuk selamanya, dan pemahaman bahwa rumah bukan tentang kepemilikan, tapi tentang di mana hati merasa dikenal dan dicintai.

# Untaian Karsa Di Sebuah Desa Kecil, Di Selatan Pulau Jawa

*Linda Putri Yasifatun*

1860103222126/ Hukum Tatanegara

Kisah ini dimulai pada tanggal 27 Mei 2025 pertemuan pertama kita di tengah kota waktu itu, tepatnya di salah satu kedai teh tarik. Kita tampak asing, tidak saling kenal, hanya senyum canggung yang mengawali pertemuan pertama kita. Masing-masing dari kita mulai berkenalan satu persatu, candaan-candaan garing mulai keluar demi mencairkan suasana, menurutku suasana waktu itu cukup hangat untuk kita. Dari pertemuan itu aku menjadi tidak sabar mengawali perjalanan kita bersama, aku langsung berpikir rasanya akan tampak seru bila kita menguntai kisah ini bersama-sama. Pada awalnya kita berjumlah tiga puluh empat, namun salah satu teman kita sangat beruntung dan bergabung dalam KKN nusantara, akhirnya kita menjadi tiga puluh tiga. Tiga puluh tiga mahasiswa menguntai kisah bersama, di sebuah desa di selatan pulau jawa.

1 Juli 2025 kita berjumlah tiga puluh tiga memulai perjalanan bersama di salah satu desa kecil yang terletak di selatan pulau jawa. Desa itu bernama desa Salakkembang, tepatnya di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Desa yang tampak

asing bagi kita, desa yang dimana akan menjadi tempat kita mengenal arti kebersamaan dan menakar makna pengabdian yang sesungguhnya. Kita berjumlah tiga puluh tiga bernaung di satu atap rumah kecil berwarna kuning. Kuning, hangat seperti warnanya, kisah-kisah dan interaksi kecil hidup di dalam rumah itu. Rumah kita bersama, tempat kita bernaung, berbagi keluh kesah, tawa dan bahagia.

Kisah itu bukan lagi sekedar kewajiban, di setiap pengabdian yang kita lakukan menuangkan kisah yang begitu hangat. Dalam KKN itu aku termasuk bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan, divisi yang menurutku sudah seperti keluarga sendiri. Ibaratnya bila seluruh kelompok KKN itu keluarga besar, divisi kesehatan adalah keluarga kecilku. Pengabdian dari divisi kesehatan begitu hangat, kita secara langsung terjun di masyarakat, melihat setiap senyuman mulai dari anak-anak hingga lansia. Kegiatan kita tak luput dari segi aspek kesehatan dan lingkungan, mulai dari kerja bakti, senam, bahkan ikut posyandu balita hingga posyandu lansia. Keluh kesah selalu kita bagi bersama, kita pernah merasa sangat kewalahan saat terjun pengabdian terutama saat posyandu lansia. Para lansia sangat rewel, lebih rewel dari para balita, tapi melihat senyuman dari kakek dan nenek serta semangat mereka datang ke balai desa menumbuhkan rasa kagum. Momen-momen seperti itu membuatku sadar bahwa pengabdian bukan sekedar program yang harus diselesaikan, tapi pengalaman hidup yang membentuk hati dan cara pandang.

Program kerja dari divisi kesehatan dan lingkungan bukan hanya itu saja, aku dan teman-teman dari divisi kesehatan dan lingkungan juga mengadakan sosialisasi mengenai kesehatan

mental. Sosialisasi itu diadakan di salah satu pondok pesantren dan juga termasuk salah satu SMK yang ada di desa Salakkembang. SMK itu masih kecil, siswanya saja hanya 11 orang, tetapi walaupun begitu para siswa disana sangat antusias. Pada awalnya aku sangat pesimis dan terbesit pikiran jika kita mengadakan sosialisasi disana siswanya tidak antusias, ternyata pikiranku salah justru mereka sangat antusias dan menerima kehadiran kami dengan hangat. Dari hal itu aku belajar bahwa pengabdian yang bermakna itu bukan dari berapa banyak jumlah peserta yang datang tetapi dari seberapa banyak dampak yang bisa ditinggalkan di hati mereka. Setelah itu anak-anak SMK mulai akrab dengan kita, dan sering datang ke posko terutama anak yang bernama Rehan dan Jaki. Aku berterimakasih kepada seluruh anggota divisi kesehatan dan lingkungan, Dimas, Selinda, Purboayu, Shifa dan Riska. Jika bukan karena mereka aku tidak akan pernah tahu tentang makna pengabdian yang penuh hangat ini, kita tim yang sangat solid di setiap momen dan keadaan, tim yang sangat kompak dan ceria.

Pengalaman mengabdikan tidak hanya datang dari divisi kesehatan, tetapi dari divisi lain. Aku mendapat banyak pengalaman dari divisi sosial budaya dan keagamaan, serta dari divisi pendidikan. Kedua divisi itu juga memberikan kesempatan kepadaku untuk terjun langsung mengabdikan dan dekat dengan masyarakat, di divisi sosial dan budaya aku mendapatkan sebuah pengalaman untuk mengajari anak-anak mengaji walaupun kadang aku menggerutu tetapi saat berangkat mengaji dan melihat wajah anak-anak yang penuh semangat, rasa kesal itu pun hilang. Lalu dari divisi pendidikan aku mendapatkan kesempatan

bermain dengan anak-anak MI yang letaknya di depan posko kami, suasana ceria khas anak sekolah langsung membuatku mengenang masa saat aku masih duduk di bangku sekolah dasar, lugu dan polos. Walaupun aku tidak mendapat kesempatan mengikuti kegiatan divisi ekonomi, tetapi setiap pulang dari kegiatannya tim divisi ekonomi selalu membawa makanan pemberian UMKM sekitar yang membuat suasana posko jadi ramai dan penuh canda tawa saat mencicipinya bersama.

Semua pengalaman-pengalaman baru itu aku dapatkan dari sebuah kegiatan yang dinamakan pengabdian. Momen-momen hangat juga muncul di dalam posko kami, rumah kuning, banyak cerita horor, lucu dan menggemaskan. Untungnya setiap momen itu tidak hanya terekam di pikiran, tetapi juga terekam dalam sebuah kamera. Terimakasih kepada tim divisi dokumentasi yang tak lelah mengabadikan momen, Mirza, Binti, Eca, Arda, dan Itsna. Dari tangan ajaib mereka momen yang kesannya biasa saja terlihat menjadi sangat hangat, jepretan dari kamera itu dapat menjadi momen abadi yang penuh kehangatan. Semua kisah ini mungkin akan berlalu seiring waktu, namun setiap tawa, canda, dan keluh kesah kita bersama tak akan pernah aku lupakan. Tiga puluh tiga mahasiswa, dengan segala asa dan upayanya, telah merajut untaian karsa di sebuah desa kecil di selatan pulau Jawa, sebuah kisah pengabdian yang akan selalu hidup dalam kenangan.

# Angin Desa Membawa Cerita, Tentang Kami Dan Pengabdian

*Nanda Putri Kholifatun*

1860403221028/ Akuntansi Syariah

Menarik mundur waktu ke belakang, yaitu pada tanggal 27 Mei 2025 waktu dimana kami semua pertama kali bertemu. Kami adalah mahasiswa semester 6 yang akan mengabdikan selama 40 hari di suatu desa yang sangat asing bagi kami. Saat itu, kami masih belum saling mengenal, masih belum tahu nama dan jurusan masing-masing. Pertemuan pertama ini terjadi di kedai teh tarik yang berada di tengah kota Tulungagung. Satu persatu dari kami mulai berdatangan, kami saling bercengkrama satu sama lain, suasana mulai hangat seiring percakapan yang mengalir. Dengan senyum dan sedikit rasa gugup, kami mulai memperkenalkan diri satu persatu. Setelah semua saling mengenal, kami mulai mendiskusikan pembagian divisi untuk kelompok KKN. Kami sepakat untuk membagi sesuai dengan keahlian dan minat yang kami miliki. Dalam pembagian divisi ini, aku ditunjuk sebagai bendahara dua. Sebenarnya, aku tidak ingin menjadi bendahara karena sudah sedikit jenuh dengan urusan laporan keuangan. Namun, keputusan sudah dibuat, dengan terpaksa aku menerima

tanggung jawab ini dan berusaha menjalankannya sebaik mungkin.

Tibalah pada tanggal 1 Juli 2025, dimana pada saat itu merupakan awal perjalanan pengabdian kami. Sekitar pukul 10 pagi, setelah upacara pelepasan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kelompok kami tiba di desa kecil yang berada di kecamatan Kalidawir, desa itu bernama desa Salakkembang. Desa ini begitu asing bagi kami, hamparan sawah yang membentang luas, serta penduduknya yang sebagian besar merupakan petani membuat desa ini sangat menarik. Posko kami berada di bagian selatan desa ini, posko yang berukuran kecil itu mau tidak mau harus menampung kami yang berjumlah tiga puluh tiga mahasiswa. Rumah kecil berwarna oranye itu merupakan saksi bisu perjalanan pengabdian kami di desa ini, tempat dimana kami membicarakan proker-proker besar untuk memberdayakan desa ini, tempat kami beristirahat, bercanda tawa satu sama lain, berkeluh kesah mengenai proker-proker yang kami jalankan, serta tempat yang akan sangat kami rindukan ketika pengabdian telah usai.

Satu persatu proker dari setiap divisi mulai kami jalankan. Sebagai anggota Badan Pengurus Harian khususnya bendahara, selain mengatur keuangan kelompok, tugasku juga mengikuti divisi-divisi lain dalam menjalankan proker mereka. Divisi pertama yang aku ikuti kegiatannya adalah divisi kesehatan, pada saat itu divisi kesehatan melakukan pengabdian yaitu membantu posyandu anak. Dalam kegiatan tersebut, aku bertemu dengan ibu-ibu kader posyandu yang sangat ceria, kami diterima dengan baik saat membantu kegiatan posyandu tersebut. Senang sekali bisa

mengikuti kegiatan ini, mendengar tawa anak-anak kecil yang lucu dan menggemaskan, tangisan mereka yang sedang disuntik, serta kesabaran ibu-ibu yang sedang membujuk anaknya yang rewel. Anggota divisi kesehatan sangat antusias dalam menjalankan pengabdian mereka, Dimas yang senang bermain dengan anak kecil, Riska yang sedang membantu mencatat daftar hadir, Purbo yang membantu mencatat tinggi dan berat badan anak, Linda membantu menulis tumbuh kembang anak, serta Shifa dan Selinda yang sedang mengukur tinggi dan berat badan anak-anak kecil. Sangat sibuk tetapi seru, suasana penuh keceriaan dan kerja sama membuat setiap momen terasa menyenangkan dan berarti.

Selain mengikuti kegiatan divisi kesehatan, aku juga mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh divisi ekonomi yang bekerja sama dengan divisi komunikasi dan publikasi. Kedua divisi ini sedang menjalankan proker mereka yaitu membuat video dokumenter. Pada saat itu kami sedang mengunjungi rumah Pak Bibit, beliau adalah seorang peternak sapi yang sangat berpengalaman. Kami diajak ke kandang sapi beliau, sapi-sapinya sangat sehat dan gemuk. Anggota divisi komunikasi dan publikasi mulai menyiapkan kamera dan mengatur sudut pengambilan video, sedangkan divisi ekonomi mulai menyiapkan beberapa pertanyaan yang nanti akan diajukan kepada Pak Bibit. Setelah semua persiapan dirasa matang, divisi komunikasi dan publikasi mulai merekam kegiatan tersebut, dimulai dengan mewawancarai Pak Bibit, beliau sangat bersemangat menceritakan perjuangannya dalam membangun peternakan tersebut. Dari pak Bibit, aku mendapatkan sebuah kata-kata yang sangat inspiratif,

yaitu “usaha yang paling utama adalah suka”, kata-kata tersebut membuatku menyadari betapa pentingnya mencintai apa yang kita lakukan, karena dengan rasa suka, segala lelah terasa lebih ringan dan setiap tantangan menjadi kesempatan untuk terus berkembang.

Hari-hari pun telah berlalu, proker-proker yang dikerjakan oleh setiap divisi sudah hampir selesai. Mereka banyak sekali mengurus uang bendahara, ada divisi ekonomi yang setiap detik mengirim nomor rekening untuk membayar barang *checkout*-an mereka, ada divisi pendidikan yang anggarannya habis ludes tak tersisa, lalu divisi kesehatan yang laporan anggarannya sangat tertata dan jelas digunakan untuk apa saja, selain itu divisi komunikasi dan publikasi yang anggarannya hanya digunakan untuk membeli capcut pro dan paket internet, serta divisi sosbud yang uang anggarannya mau tidak mau harus membengkak. Sangat pusing memikirkan keuangan apalagi harus menyisihkan uang untuk membayar sewa posko oranye, untung aku memiliki partner bendahara yang saling mendukung satu sama lain, namanya Berlian, kami sangat solid sekali. Kami berdua selalu berdiskusi dan merencanakan anggaran dengan cermat, meskipun banyak tantangan yang kami hadapi seperti pusing memikirkan uang yang tidak balance karena lupa diambil oleh divisi apa, dan keruwetan anggaran divisi sosbud yang ternyata kelebihan nol nya. Saat ada masalah, kami berdua selalu saling tatap, geleng-geleng kepala, terus ketawa bareng. Gara-gara urusan keuangan ini membuat kami semakin kompak dan makin paham bagaimana caranya kerjasama yang asyik.

Menurutku, KKN bukan sekadar program pengabdian. KKN adalah ruang belajar tentang kehidupan, tentang kesederhanaan, tentang lelah yang berbuah tawa, dan tentang kami yang belajar menjadi dewasa. Setiap langkah yang kami tapaki di tanah desa ini seolah meninggalkan jejak yang tak hanya tertulis di jalanan, tapi juga di hati masing-masing dari kami. Kini, rumah oranye itu tak lagi sekadar tempat tinggal, tapi telah menjelma kenangan. Dan Salakkembang, desa kecil yang dulu asing, kini terasa seperti rumah kedua. Inilah cerita kami. Tentang kami, tentang pengabdian.

# Ayat Demi Ayat, Bersatu Dalam Doa: Harmoni Ibu Ibu Salakkembang Dalam Khotmil Qur'an

*Antin Nur Fadilah*

1860205222141/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan KKN bukan hanya menjadi wadah pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat, tetapi juga menjadi ruang belajar langsung mengenai kearifan lokal, nilai sosial, dan spiritualitas yang hidup dalam keseharian warga. Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, menyimpan kekuatan spiritual yang khas melalui aktivitas keagamaan yang dipelopori oleh para perempuan, khususnya melalui kegiatan khotmil Al-Qur'an.

Di tengah kesejukan alam Desa Salakkembang yang tenang dan bersahaja, terdengar lantunan ayat-ayat suci yang mengalun lembut dari mushola-mushola kecil dan rumah-rumah warga. Bukan sekadar bacaan, tetapi wujud cinta dan pengabdian yang tulus dari ibu-ibu desa yang memilih merawat imannya melalui kebersamaan dalam khotmil Al-Qur'an.

Desa Salakkembang bukan hanya dikenal karena alamnya yang asri, tetapi juga karena masyarakatnya yang lekat dengan

nilai-nilai religius. Kegiatan khotmil Quran ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi media mempererat silaturahmi, menjaga semangat keagamaan, serta memperkuat peran perempuan dalam dakwah dan pembinaan spiritual masyarakat.

Rutinan khotmil Qur'an ini merupakan salah satu kegiatan yang menjadi pusat perhatian ibu-ibu Dusun Salakan, khususnya bagian selatan Desa Salakkembang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pertengahan bulan, dan pada masa KKN ini dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Juli 2025. Sistem yang digunakan cukup unik dan teratur yaitu: setiap ibu yang datang akan mengambil satu mushaf berisi satu juz, kemudian mereka melantunkan ayat secara bergantian menggunakan mikrofon, dengan bacaan 5 hingga 10 halaman per orang. Suasana khusyuk sangat terasa saat lantunan ayat suci memenuhi ruangan dengan suara yang tenang namun menyentuh. Setelah semua selesai membaca, kegiatan ditutup dengan jamuan makanan ringan dan acara ramah tamah yang menambah kehangatan dan kebersamaan dalam majelis tersebut.

Tak kalah bermakna juga adalah kegiatan khotmil Qur'an ibu-ibu hafidzoh se-Kecamatan Kalidawir yang juga bertepatan dilaksanakan di Desa Salakkembang, tempat saya menjalani program KKN. Kegiatan ini termasuk dalam agenda rutin yang dilaksanakan setiap Sabtu Wage malam Ahad Kliwon, dan berlanjut ke pengajian Muslimat se-Kecamatan Kalidawir pada pagi harinya. Kegiatan diawali sejak pukul 06.00 pagi hingga sekitar pukul 12.00 siang, dengan dihadiri oleh para ibu hafidzoh dari berbagai desa di kecamatan Kalidawir. Untuk menyambut acara ini, kami dari divisi sosial budaya ikut berkontribusi dalam

menyemarakkannya, mulai dari sebelum hari yang ditentukan ikut membantu di rumah pengurus mushola yang digunakan kegiatan khotmil. Kami menyatu dengan ibu-ibu desa Salakkembang, dari bercerita, bersenda guaru dan banyak pengalaman menarik dan inspiratif yang kami dapat dari kegiatan berkumpul dengan para ibu desa Salakkembang. Kegiatan ini dapat menjadi ajang syiar Islam, penguatan ukhuwah, dan ajang tukar semangat antar perempuan penghafal Qur'an dalam menjaga hafalan serta menghidupkan nilai-nilai Qur'ani di tengah masyarakat.

Dua kegiatan ini mencerminkan harmoni dan kekuatan perempuan dalam membumikan Al-Qur'an. Kegiatan khotmil Qur'an di Desa Salakkembang tidak sekadar rutinitas, tetapi menjadi napas kehidupan spiritual yang membawa ketenangan, kebersamaan, serta semangat untuk terus menebar kebaikan. Peran ibu-ibu dalam menjaga tradisi mengaji dan menghidupkan ayat-ayat Allah menjadi bukti bahwa dakwah tidak hanya dilakukan lewat ceramah, tetapi juga melalui suara merdu yang konsisten dan penuh keikhlasan. Kegiatan ini juga mencerminkan peran strategis perempuan dalam kehidupan beragama dan sosial. Ibu-ibu tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga penggerak dan penjaga semangat Qur'ani di lingkungannya. Tanpa panggung, tanpa sorotan, mereka menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur dalam diam yang penuh makna.

Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas antar warga, mempererat silaturahmi, dan menjadi wadah saling mendukung dalam peran sosial mereka sebagai istri, ibu, dan bagian dari masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas yang hidup dalam masyarakat justru terjaga

melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana namun konsisten, yang dilakukan dengan hati dan keikhlasan.

Dari Salakkembang, kami belajar bahwa ayat-ayat suci mampu menjadi perekat sosial, memperkuat peran perempuan, dan menjadi jalan menuju masyarakat yang religius dan harmonis. Ayat demi ayat, mereka bersatu dalam doa menjadi cahaya yang menerangi desa dan generasi yang akan datang.

# Langkah Kecil Penuh Cerita

*Seli Fransiska*

1860207222085/ Manajemen Pendidikan Islam

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan perjalanan nyata yang melibatkan hati, pikiran, dan tenaga dalam berbagi dan belajar bersama masyarakat. KKN bukan sekedar kewajiban akademik, melainkan pengalaman penuh warna yang mengajari kami tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian. Awal mula cerita KKN ini pada hari Selasa, 1 Juli 2025. Hari dimana yang ditunggu-tunggu oleh setiap mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6 yaitu pelepasan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Berbagai tempat atau daerah sudah dibagi sebelumnya dan telah membentuk kelompok. Dan dikesempatan kali ini, saya melaksanakan tugas KKN ini berada di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Yang di mana tempat tersebut tidak pernah terfikirkan.

Desa Salakkembang sendiri memiliki suasana yang sangat hangat dan penuh kekeluargaan. Penduduknya ramah-ramah dan sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Setiap kali kami datang dan melakukan kegiatan, warga sekitar selalu menyambut dengan senyum dan tangan terbuka, membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar desa ini. Kegembiraan dimulai pada minggu pertama tanggal 3 Juli ketika saya mengikuti acara

pembukaan KKN di Kantor Balai Desa. Suasana penuh semangat dan antusiasme terasa diantara kami para mahasiswa dan dosen pembimbing. Pembukaan ini bukan hanya ceremonial, tapi juga menjadi momen pengenalan dan motivasi agar kami bisa maksimal menjalankan program kerja selama 40 hari ke depan.

Memasuki minggu kedua KKN, saya mulai benar-benar merasakan bahwa pengabdian bukan hanya soal datang dan membantu, tapi juga soal hadir sepenuh hati. Bergabung di divisi pendidikan dan teknologi membuatku banyak belajar tentang bagaimana sebuah sentuhan kecil bisa membawa dampak besar bagi anak-anak di Desa Salakkembang. Kami melakukan pendampingan di KB Sunan Kalijaga dan MI Darul Ulum. Bukan hanya kegiatan pendampingan di sekolah, kami juga mengadakan bimbingan belajar setiap hari selasa dan kamis pukul 14.00-15.00. Semangat anak-anak yang datang lebih awal dari jadwal menjadi bukti antusiasme mereka. Matematika, bahasa Inggris, dan bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang mereka anggap paling menantang, namun justru itulah yang mendorong kami untuk lebih sabar dan kreatif dalam mengajar. Selain itu, saya dan teman sedivisi pendidikan mengadakan kegiatan gotong-royong membersihkan KB Sunan Kalijaga. Ini menjadi momentum yang tak terlupakan. Kami membersihkan dan mempercantik kembali ruang kelas. Cat baru di dinding, lantai yang bersih, dan ruang yang lebih cerah seolah menjadi hadiah kecil bagi anak-anak agar semangat mereka semakin menyala.

Minggu ketiga tanggal 17 Juli, saya mengikuti kegiatan MATSAMA di MI Darul Ulum Salakkembang yaitu diadakannya kegiatan jalan sehat pagi dan outbond. Kegiatan outbond ini

dilakukan dengan 5 jenis, yaitu lomba estafet sarung, estafet kardus, transfer bola, memasukan paku ke dalam botol. Pembagian hadiah diberikan langsung setelah perlombaan sudah diikuti siswa-siswi MI. Pada minggu ini, kegiatan pendampingan di KB Sunan Kalijaga sudah mulai berjalan. Pembelajaran berfokus pada permainan yang edukatif dan menyenangkan untuk anak-anak. Anak-anak diajak bermain kereta api keliling sekolah, balok, puzzle, dan sensorik yang membuat suasana belajar menjadi ceria dan menyenangkan. Mereka juga bermain tepung untuk membuat berbagai bentuk garis dengan cara yang sangat menarik dan interaktif.

Puncak dari semua kegiatan terjadi pada hari Jumat tanggal 25 Juli, berkunjung ke SDN Salakkembang untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi sampah dan praktik eco print. Ini menjadi salah satu kegiatan paling berkesan selama saya menjalankan KKN. Anak-anak sangat antusias mendengarkan penjelasan tentang jenis-jenis sampah dan pentingnya memilah serta mengelola sampah dengan benar agar lingkungan tetap sehat. Setelah sesi edukasi, mereka diajak langsung untuk membuat karya eco print dengan mencetak daun dan bunga di atas kain. Acara ditutup dengan pembagian snack, sebagai bentuk apresiasi terhadap semangat dan partisipasi mereka.

Menjelang minggu terakhir, ada kegiatan penutupan bimbel sekaligus penutupan pendampingan di KB Sunan Kalijaga, MI Darul Ulum, dan SDN Salakkembang. Seluruh rangkaian kegiatan ini bagi saya bukan hanya sekedar pelaksanaan program kerja. Ini adalah sebuah perjalanan yang penuh arti, dimana saya belajar tentang pentingnya hadir, peduli, dan berkontribusi walau dengan

langkah-langkah kecil. KKN bukan hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang menerima. Saya menerima pelajaran kehidupan yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah. Dari tawa anak-anak, kerja keras warga, dan semangat teman-teman seperjuangan, saya belajar bahwa pengabdian itu soal hati, soal kesungguhan, dan soal ketulusan. Semua pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan saya ke depan bahwa di balik pengabdian sederhana, tersimpan kekuatan besar yang mampu mengubah cara kita memandang dunia.

# Singgah Sementara, Terkenang Selamanya

*Sela Elita Sari*

1860402221087/ Ekonomi Syariah

Semester demi semester telah dilalui, dunia berjalan begitu cepat, hingga tiba saat dimana kita harus beranjak dari zona kenyamanan dalam hidup. Mengabdikan diri untuk masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata. Awalnya saya kira KKN itu cuma soal laporan, program kerja, dan rutinitas yang serius-serius aja. Tapi ternyata, begitu dijalani, rasanya seperti lembaran hidup baru yang penuh kejutan. Ada tawa, lelah, haru, dan tentu saja, banyak pelajaran berharga. Rasanya campur aduk antara semangat dan penasaran, bagaimana serta akan seperti apa tantangan yang kami hadapi di tengah masyarakat selama 40 hari kedepan. Pada tanggal 1 Juli 2025 para mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung resmi dilepas untuk melaksanakan pengabdian di berbagai desa dan kebetulan saya mendapat penempatan di Desa Salakkembang. Desa Salakkembang sendiri terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Memasuki hari kedua, kami langsung melakukan anjungsana ke semua RT/RW di desa dengan dibagi berkelompok. Satu per satu kelompok mendatangi rumah sambil membagikan undangan untuk menghadiri acara pembukaan KKN yang akan diadakan

keesokan harinya. Pada hari ketiga, acara pembukaan pun digelar di balai desa. Pagi itu semua orang sibuk mempersiapkan diri dari subuh. Kami bersiap dan memastikan semua peralatan lengkap. Saat acara dimulai, suasananya cukup khidmat. Acara ini dihadiri bapak kepala desa, perangkat desa, serta Bu Fitriyanatsany S. Sos, M.A, yang merupakan Dosen Pembimbing Lapangan.

Salah satu kegiatan rutin kami adalah mengajar ngaji di TPQ. Kegiatan ini dimulai sejak 2 Juli sampai 28 Juli. Setiap sore, beberapa dari kami berangkat ke TPQ dengan jadwal bergantian. Mengajar anak mengaji cukup menguras tenaga, tapi juga sangat menyenangkan. Dari kegiatan inilah saya sadar, bahwa pendidikan agama dan akhlak adalah pondasi penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, kami ada jadwal piket di balai desa setiap hari senin sampai jumat dengan pembagian tiga orang per hari untuk bertugas secara bergantian. Kami membantu pekerjaan administrasi ringan atau sekadar ikut mengamati kegiatan masyarakat.

Selama menjalani KKN, saya tergabung di Divisi Ekonomi. Salah satu program yang kami jalankan adalah survei langsung ke pelaku UMKM yang ada di desa ini. Tujuannya bukan cuma untuk memenuhi program, tapi sebagai langkah nyata untuk mengenal lebih dekat potensi ekonomi lokal. Dari minggu pertama, kami mulai menyusun daftar UMKM yang akan kami datangi. Kami mengunjungi berbagai jenis usaha, mulai dari usaha mebel milik Pak Nur Kamit, usaha gethuk pisang, sale pisang, dan srongeng. Kami juga mengunjungi usaha ternak sapi milik Pak Bibit dan pembuatan pupuk kompos milik Pak Purtanto. Beliau bercerita bagaimana awal belajar membuat pupuk secara otodidak lewat

internet. Kami tertarik mengunjungi usaha ini karena melihat potensi besar yang dimiliki desa, terutama banyaknya lahan pertanian.

Sebagai bentuk kontribusi nyata, kami membantu membuat banner untuk UMKM gethuk pisang, sale pisang, dan usaha mebel. Selain itu, kami membuat video dokumenter untuk usaha gethuk pisang, pupuk kompos, dan ternak sapi. Tujuan kami bukan sekedar datang dan membuat dokumentasi, tapi memberi dukungan agar usaha mereka tetap berjalan terus dan masyarakat sekitar mengetahui adanya produk lokal yang berdaya saing tinggi.

Dari sekian banyak kunjungan, pengalaman paling berkesan bagi saya adalah saat mengunjungi rumah Bu Us, seorang pelaku usaha gethuk pisang. Beliau selalu menyambut kami dengan hangat dan menceritakan perjalanan usahanya. Bu Us juga menceritakan bahwa saat ini beliau sedang mengurus sertifikasi halal agar produknya bisa lebih dipercaya oleh konsumen. Kami membantu proses Bu Us saat pengisian data usaha. Dari hasil usaha gethuk pisang ini, Bu Us bisa menyekolahkan anaknya sampai ke bangku kuliah. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa ketekunan dan kerja keras mampu mengubah hidup.

Program kerja terakhir kami ditutup dengan kegiatan edukasi menabung yang merupakan hasil kolaborasi dengan Divisi Pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan di MI Darul Ulum Salakkembang dan diikuti dengan antusias oleh para siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan kebiasaan baik dalam mengelola uang sejak dini.

Selama 40 hari menjalani KKN, banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang saya dapatkan. Mulai dari berinteraksi

langsung dengan masyarakat, belajar dari para pelaku usaha. Semua itu tak lepas dari kerja sama dan kekompakan kelompok yang luar biasa. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada teman-teman satu kelompok yang saling mendukung, berbagi tawa, dan melewati suka duka bersama. Perjalanan ini bukanlah akhir dari segalanya. Meski program kerja telah selesai, ini bukan hanya sekedar laporan. Tetapi ini cerita, pelajaran hidup, dan kenangan yang akan terus hidup dalam ingatan.

# Lebur Dalam Waktu, Tumbuh Bersama Desa

*Linda Ulfiatuz Zahro*

1860103221048/Hukum Tatanegara

Selama empat puluh hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Salakkembang, saya memperoleh pengalaman yang sangat berharga tentang kehidupan bermasyarakat di Desa Salakkembang. Desa ini memiliki potensi besar khususnya di bidang pertanian dan sebagian warga memiliki peternakan, karena hampir seluruh penduduknya menggantungkan hidup dari mengelola lahan pertanian yang luas. Selain itu, kehidupan sosial dan keagamaan menjadi bagian penting yang memperkuat tali persaudaraan di antara warga serta menambah keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Salakkembang dikelilingi oleh lahan-lahan persawahan yang subur, di mana tanaman padi menjadi tanaman utama yang dibudidayakan oleh masyarakat. Selain padi, para petani juga menanam palawija seperti jagung dan kedelai dengan pola tanam yang cukup teratur, yakni dua kali tanam padi kemudian satu kali tanam palawija. Pola ini dijalankan tidak hanya untuk menjaga kesuburan tanah, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan mengoptimalkan hasil panen sepanjang tahun. Akan tetapi, para petani di desa ini menghadapi sejumlah kendala, terutama ketidakstabilan pH tanah yang menyebabkan daun-daun

tanaman padi dan palawija menguning dan pertumbuhannya tidak maksimal. Selain itu, serangan hama tikus sering menjadi masalah yang cukup serius karena dapat merusak luas tanaman dalam waktu singkat.

Dalam menghadapi masalah hama tikus dan kualitas tanah, saya berkesempatan belajar banyak dari seorang petani senior bernama Pak Mujito. Beliau dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing para petani lain dalam mengatasi masalah tersebut. Menurut Pak Mujito, pengendalian hama tikus tidak cukup dilakukan dengan satu metode saja, melainkan perlu dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi di seluruh wilayah persawahan. Misalnya, sebelum tanaman terserang, petani biasanya memagar tanaman padi dengan plastik sebagai penghalang tikus. Sedangkan di luar pagar, mereka menggunakan obat tikus khusus agar hama tidak berkeliaran bebas. Ada pula metode tradisional yang sangat menarik, yakni dengan menyemprotkan air kencing kambing di sekitar sawah secara teratur setiap lima hari atau seminggu sekali. Dalam kondisi tikus menyerang dengan intensitas tinggi, penyemprotan ini bahkan dilakukan setiap hari. Saya sangat kagum dengan metode-metode ini karena selain hemat biaya, cara tersebut juga menunjukkan kearifan lokal yang masih sangat dipercaya dan mampu memberikan hasil positif jika dilakukan dengan tekun dan sabar.

Selain pertanian, Desa Salakkembang juga memiliki potensi yang cukup besar di bidang peternakan. Beberapa warga memelihara ayam, bebek, sapi, dan kambing sebagai sumber penghasilan tambahan yang cukup membantu ekonomi keluarga. Bahkan kotoran dari peternakan ini dimanfaatkan dengan optimal

sebagai pupuk organik yang digunakan untuk menyuburkan lahan pertanian. Dengan demikian, pertanian dan peternakan di desa ini berjalan beriringan dalam sinergi yang ramah lingkungan serta efektif dalam menekan biaya produksi.

Berbicara mengenai pengairan, desa ini memiliki DAM dan sistem pengairan yang dikelola secara rapi oleh kelompok petani khusus. Mereka bertugas mengatur kapan dan bagaimana air dialirkan ke setiap petak sawah agar tanaman memperoleh cukup air tanpa mengalami genangan yang merusak akar padi. Pengairan yang baik ini juga menjadi salah satu alasan mengapa pola tanam padi dan palawija dilakukan secara serentak oleh seluruh petani agar penggunaan air lebih efisien dan dapat saling mendukung. Kebijakan penanaman serentak ini membantu mengurangi risiko serangan hama secara sporadis dan menjaga pola produksi agar tetap stabil.

Dalam interaksi sehari-hari, saya menyaksikan betul bagaimana masyarakat Desa Salakkembang menunjukkan ketelatenan dan kekompakan yang luar biasa dalam menjalankan usaha pertanian. Meski menghadapi hambatan mulai dari amblesnya tanah sawah, serangan hama tikus, hingga perubahan cuaca yang ekstrem, mereka selalu berusaha dengan semangat gotong-royong untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain kesibukan di bidang pertanian dan peternakan, kehidupan sosial dan keagamaan juga menjadi fondasi kuat dalam kehidupan warga desa. Salah satu tradisi yang sangat saya kagumi adalah kegiatan Yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu desa secara rutin. Yasinan dilaksanakan setiap hari Minggu malam Senin di wilayah yang menjadi posko kami, sedangkan di wilayah lain

diadakan pada hari Rabu malam Kamis. Kegiatan Yasinan ini bukan hanya sebagai upaya berdoa bersama demi keselamatan dan kemakmuran seluruh warga dan desa, melainkan juga sebagai momen yang mempererat tali silaturahmi dan menjaga keharmonisan spiritual masyarakat. Kegiatan keagamaan yang sederhana namun penuh makna ini selalu menghadirkan suasana hangat yang membuat ikatan sosial di desa semakin kuat.

Mengakhiri pengalaman saya selama KKN di Desa Salakkembang, saya merasa sangat beruntung dapat belajar banyak tentang makna kesabaran, kerja keras, dan kebersamaan yang tulus. Potensi alam yang kaya di desa ini, didukung oleh kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun masa depan yang lebih baik. Saya juga berharap pemerintah dan masyarakat bisa terus berkolaborasi untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pertanian yang lebih modern namun tetap memanfaatkan kearifan lokal, seperti stabilisasi pH tanah dan pengendalian hama yang efektif. Dukungan subsidi pupuk juga sangat diharapkan agar kelompok tani dapat bekerja lebih maksimal.

Desa Salakkembang tidak hanya menjadi tempat saya melaksanakan kewajiban akademik, tetapi juga menjadi tempat berharga yang mengajarkan makna sejati dari perjuangan, kekeluargaan, dan harapan untuk masa depan. Potensi besar desa ini akan terus berkembang seiring dengan semangat dan dedikasi para petani, peternak, dan seluruh warganya yang penuh cinta kepada desa dan tanah kelahiran.

# **KKN Merajut Kebersamaan Dalam Warna Warni Pengalaman**

**Annisa Nur Laili**

1860407221015/ Pariwisata Syariah

Selama KKN ini, saya juga merasa sangat beruntung dikelilingi oleh teman-teman yang luar biasa. Terima kasih kepada kalian semua yang telah membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dewasa. Setiap kerja sama, canda tawa, bahkan perdebatan kecil, semuanya mengajarkan saya banyak hal tentang tanggung jawab, empati, dan arti keluarga dalam perbedaan. Melalui momen-momen tersebut, saya belajar bahwa setiap individu memiliki keunikan yang dapat memperkaya pengalaman bersama.

Selain pengalaman berharga bersama teman-teman, kami juga memiliki kesempatan untuk mengunjungi beberapa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Salak Kembang. Melalui kunjungan ini, saya belajar langsung tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi para pelaku UMKM. Kami melihat bagaimana inovasi dan kreativitas mereka dalam menjalankan usaha, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Interaksi dengan pemilik UMKM memberikan wawasan baru tentang pentingnya keberlanjutan ekonomi lokal dan peran UMKM

dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kami berdiskusi mengenai strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan dampak sosial dari usaha mereka. Melalui pengalaman ini, saya menyadari betapa pentingnya mendukung UMKM sebagai fondasi perekonomian desa.

Kunjungan ke UMKM juga menggugah semangat kami untuk berkontribusi lebih dalam mempromosikan produk lokal, sehingga kami merasa lebih terhubung dengan masyarakat. Ini adalah pengingat bahwa keberhasilan suatu komunitas sering kali bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk generasi muda yang siap berinovasi dan berkontribusi.

Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan edukasi menabung yang melibatkan anak-anak MI Darul Ulum kelas 4, 5, dan 6. Dalam program ini, kami tidak hanya menjelaskan pentingnya menabung, tetapi juga mengajak mereka untuk mewarnai tabungan mereka dengan cara yang kreatif. Setiap anak diberikan celengan yang dapat mereka hias sesuai dengan imajinasi mereka.

Kami mengadakan lomba untuk celengan terindah, di mana setiap kelas berkesempatan untuk memenangkan hadiah menarik. Kegiatan ini tidak hanya membuat mereka lebih bersemangat untuk menabung, tetapi juga mengasah kreativitas dan kerja sama antar teman sekelas. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak dapat lebih memahami nilai menabung dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang menyenangkan.

Melalui kolaborasi ini, kami merasa bangga dapat memberikan kontribusi positif kepada generasi muda, serta menginspirasi mereka untuk memiliki pola pikir yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan sejak dini

KKN ini mungkin hanya berlangsung dalam hitungan minggu, tapi pelajaran dan kenangannya akan menetap seumur hidup. Terima kasih atas segala pengalaman, tantangan, dan kebahagiaan yang telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan berempati. Setiap momen, baik suka maupun duka, memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan. Terima kasih masyarakat Desa Salak Kembang. Semoga semua yang kami lakukan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan kami dapat terus menjalin hubungan baik di masa depan. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang tidak akan terlupakan. Selain itu, kami juga belajar tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Setiap diskusi dan kegiatan yang kami lakukan membangun rasa saling percaya. Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa bersatu dalam keragaman adalah kunci untuk menciptakan perubahan yang positif. KKN ini benar-benar telah memperkaya jiwa dan pikiran saya.

Selain itu, pengalaman ini juga mengajarkan kami tentang pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kami berdiskusi tentang isu-isu seperti kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan sumber daya alam, yang semuanya sangat penting untuk masa depan desa. Melalui kegiatan pengabdian ini, kami tidak hanya berkontribusi secara langsung, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai positif kepada masyarakat agar mereka semakin peduli dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan kesejahteraan bersama.

# Kisah Singkat Pengabdian, Persahabatan Dan Perubahan Diri Di Desa Salakkembang

*Wahyu Tri Puspita Sari*

1860401222083/ Perbankan Syariah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelenggarakan KKN mahasiswa angkatan 2022 mulai 1 Juli 2025. Saya mendapat penempatan di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Saat melihat nama-nama anggota kelompok, semuanya terasa asing karena kami berasal dari prodi yang berbeda. Beberapa hari kemudian, kami mulai saling berkenalan dan membuat grup WhatsApp untuk diskusi awal. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 27 Mei 2025, di DMR Cafe. Di sanalah kami saling berkenalan dan membentuk struktur organisasi kelompok. Pertemuan kedua diadakan di Angkringan Lawe 3, membahas program kerja tiap divisi, berfoto bersama, dan mempererat hubungan. Pertemuan akhir sebelum KKN dilaksanakan di Salman, namun saya tidak hadir karena sakit. Pada 17 Juni, ada pembekalan pra-KKN, tetapi saya tidak bisa mengikuti karena kurang sehat. Tanggal 29 Juni, kami bersama-

sama datang ke posko untuk membersihkan dan menyiapkan perlengkapan.

Tanggal 1 Juli 2025, KKN dimulai dengan tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan" dan diawali dengan upacara pelepasan di lapangan Pascasarjana. Namun, saya hanya mengikuti sebentar karena harus menghadiri pertemuan beasiswa dengan dosen. Setelah itu, kami bersama-sama menuju posko. Suasana masih canggung dan akward karena dari kita masih belum saling mengenal dan akrab. Di awal kegiatan KKN, kami melakukan anjagsana ke masyarakat dan perangkat desa. Sekitar 7 Juli, saya dan teman divisi ekonomi melakukan survei UMKM atas arahan dari bapak Carik. Tujuannya untuk memetakan UMKM yang belum terdaftar di Google Maps. Survei dilakukan selama dua hari, dari pukul 10.00 hingga 14.00. Di sore hari, sebagian dari kami mengajar TPQ, sedangkan saya istirahat di posko karena tidak mendapat jadwal.

Hari berikutnya, kami menindaklanjuti pembuatan Google Maps dan mulai menginput data UMKM. Setelah itu, kami kembali menjalankan aktivitas TPQ bagi yang terjadwal. Kemudian, kami melakukan pendataan NIB untuk sertifikasi halal ke UMKM Getuk Pisang Bu Us. Kami sempat menunggu lama karena beliau sedang mengantar pesanan, tetapi kami disambut sangat ramah dan dihidangkan berbagai jajanan. Sekitar pukul 12.00, pendataan selesai dan kami kembali ke posko.

Pada minggu ketiga, kami membuat video dokumenter beberapa UMKM. Pagi hari pukul 07.00, kami ke rumah Pak Bibit, peternak sapi sukses di Salakkembang. Beliau menceritakan perjuangannya merintis usaha dan mengajari kami tentang pakan

ternak. Setelah itu, kami melanjutkan dokumentasi ke rumah Bu Us dan belajar proses pembuatan Getuk Pisang. Saya juga mencoba membungkus getuk menggunakan daun pisang. Keesokan harinya, kami lanjut ke Pak Purtanto, pembuat pupuk kompos. Kami belajar membuat pupuk dari pelepah pisang, daun balacasida, dan kotoran hewan. Selanjutnya, divisi ekonomi melaksanakan pemasangan banner UMKM, dimulai dari mebel, Getuk Pisang, dan Kripik Sale. Kami disambut hangat oleh para pemilik UMKM dan diberikan jajanan untuk dibawa pulang.

Tanggal 27 Juli, kami membantu acara pertemuan ibu-ibu Muslimat se-Kecamatan Kalidawir. Saya bertugas di bagian penyambutan dan membagikan nasi kotak. Yang menarik, banyak ibu-ibu datang menggunakan pick up dan truk—hal yang jarang saya lihat di daerah saya.

Sampai dimana kegiatan Proker unggulan divisi ekonomi adalah edukasi menabung di MI Darul Ulum, dibantu oleh divisi pendidikan. Acara ini cukup melelahkan karena harus menghadapi anak-anak yang aktif dan sulit dikondisikan. Kami membuka dengan perkenalan, lalu penyampaian materi menabung. Anak-anak kemudian mewarnai celengan bergambar yang kami bagikan. Kami memilih 3 terbaik dari masing-masing kelas untuk diberikan hadiah. Meskipun acara berlangsung cukup ramai dan melewati waktu rundown, kegiatan berjalan lancar. Setelah selesai, kami berkumpul di ruang guru, berbincang sebentar, lalu berpamitan pulang.

Lalu pada tanggal 29 Juli 2025, kami melakukan penutupan dan salam perpisahan pada tpq dimana tempat kami mengajar tpq. Waktu perpisahan dan memberikan kesan pesan ada dua anak

yang menyampaikan bahwa senang ketika kakak-kakak KKN mengajar mereka di tpq, bahkan ada juga yang mengatakan ingin di ajar terus oleh kakak-kakak KKN. Kami sangat senang sekali karena sedikit banyak yang kami berikan mungkin sangat berkesan untuk mereka semua.

KKN di Desa Salakkembang bukan sekadar program pengabdian, tapi perjalanan penuh cerita, pelajaran, dan pertemuan yang mengubah cara pandang kami. Dari rasa asing menjadi akrab, dari rencana menjadi aksi, dan dari sekadar tugas menjadi pengalaman yang berkesan. Setiap tawa anak-anak TPQ, ramahnya pelaku UMKM, hingga kerja sama antarteman—semuanya membentuk mozaik kenangan yang tak tergantikan. Kami datang membawa ilmu, pulang membawa pelajaran hidup.

# Jejak Sebulan: Langkah Kecil Penuh Makna

*Lizza Elviana Safitri*

1860205222164/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dari Kota Lamongan menuju Tulungagung melewati ratusan kilometer. Tiba saatnya waktu pengabdian tepat di Desa Salakkembang Kalidawir Tulungagung. Pengabdian merupakan salah satu bentuk kegiatan yang wajib di tempuh oleh mahasiswa yang dikenal dengan sebutan KKN, membaaur bersama masyarakat dan menerapkan apa yang sudah dipelajari. Perjalanan menuju kesana melewati perbukitan, beberapa kilometer lagi ke arah selatan menjumpai wilayah pesisir. Tidak pernah ku duga aku akan datang ke sini. Pengabdian pertama yang aku lakukan di desa orang dengan teman-teman yang baru saja ku kenal. Suasana yang canggung menyelimuti, berusaha membaaur menuju kekompakkan.

Langkah awal pengabdian tiba pada tanggal 1 juli 2025, resmi dimulai, mulai dari pelepasan dan pembukaan acara yang dihadiri oleh perangkat desa, dosen pembimbing lapangan. Acara berlangsung dengan khidmat. Dari sini dimulai saya tergabung dalam devisi pendidikan. Banyak program kegiatan yang dilakukan semuanya membekas dan menyenangkan. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika berada di

lingkungan sekolah. Setiap saya berada di lingkungan sekolah bersama anak-anak kecil mengingatkan pada waktu kecil dulu senyum yang ramah, bermain, dan ramai. Di waktu istirahat saya juga kuliner, kuliner yang sangat murah dibanding daerah Lamongan sana, kawasan para murid yang hanya cukup seribu rupiah itu sangat mengingatkan dulu yang saku ku hanya dua ribu rupiah.

Ada yang menangis, ada yang lari-lari tidak bisa diam, ada yang paling jahil, semuanya sangat aktif. Beberapa kegiatan dari devisi pendidikan yang ku lakukan salah satunya yaitu LBB, latihan baris-berbaris bagi peserta didik. Awal dibuka sekolah 14 Juli mengikuti kegiatan apel pagi, ternyata siswanya masih kebingungan dalam menghadap ke kiri dan ke kanan. Baris berbaris mengingatkan latihanku dulu juga bersama kaka-kaka KKN. Siswa yang diambil kelas 3456 yang masih perlu diseleksi. Suasana yang panas serta semangat yang membara perpaduan yang cocok untuk peserta didik. Latihan berlangsung selama 3 hari yang cukup ada hasil bagi peserta didik. Ternyata kaka-kaka KKN yang dulu kita lihat sekarang itu adalah kita.

Kami mulai dari gerakan dasar dari sikap siap, lancang depan, hadap kanan dan kiri, balik kanan dan balik kiri untuk mengecoh kefokusan siswa, jalan ditempat dan lainnya. Tidak semua siswa mengikuti aba aba, ada yang salah, ada yang tegang, ada yang kurang fokus dan tertawa atau sibuk sendiri sama kerudungnya. Melatih mereka justru bukan pada berhasilnya saja, tapi juga pada kesabaran dalam melatih, mereka tidak hanya tau mana timur barat utara selatan kanan dan kiri, tetapi juga melatih tanggung jawab, kedisiplinan, tertib, dan teratur.

Wajah yang kepanasan dan keringat yang berkecucuran menunjukkan progres yang sudah dilewati terlaksana dengan baik. Antusias dan senyum mereka ketika mengikuti latihan adalah suatu hal yang menyenangkan bagiku, disaat mereka sudah kelihatan lelah paling menyenangkan adalah dengan memberi aba aba "satu kali lagi setelah itu selesai" mereka langsung semangat melakukannya.

Kegiatan yang lain juga yaitu ecoprint, menggali kreasi dan kreativitas peserta didik yang bersifat ramah lingkungan, semua kegiatan diikuti oleh seluruh peserta didik tepat di SDN Salakkembang. Kegiatan ini berlangsung seru dan menyenangkan. Berkelatuk suara palu untuk memukul dedaunan diatas tas, bercampur riuh suasana setiap kelompok fokus pada hasilnya masing-masing. Dedaunandan bunga warna warni yang mereka bawa membuat karyanya semakin cantik. Semangat mereka yang ingin memukul bergantian sampai berebutan palu.

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu apa itu ecoprint dan bagaimana cara pembuatanya. Guru di sana juga menyambut kegiatan ini dengan baik. sorak bergembira saat suatu kelompok aku datangi dan mereka berbicara "aku suka kegiatan seperti ini menyenangkan". Diakhir kegiatan ecoprint, hasil karya peserta didik kami berikan kepada sekolah untuk disimpan sebagai arsip dan jejak sekolah bahwa kami KKN Salakkembang pernah hadir di sana. Di salakkembang ini banyak langkah kegiatan yang sudah aku lewati, semuanya menyenangkan, seru, kompak, penuh makna dan berkesan.

Saya juga melakukan kegiatan di KB sunan kalijaga melakukan bersih dan pengecatan. Srek-srek suara dedaunan yang

dikumpulkan, warna yang baru terpampar didinding yang siap menyambut anak baru bersekolah. Ketika semua kegiatan dari divisi kami sudah berakhir, semua kegiatan ditutup dengan acara yang berkesan. Pemberian kenang-kenangan dari kami divisi pendidikan. Salam hangat penuh doa dari guru-guru menyertai untuk kesuksesan kami kelak. Untuk desa ini terima kasih, pengabdian ini menuntun kami melangkah keluar dari zona nyaman. Semoga setiap langkah membawa berkah dan bermakna bagi sekitar, sebagaimana pernah belajar bersama di sini.

# Empat Puluh Hari Merajut Cerita Di Salakkembang

*Yuriana Binti Sholikhah*

1860102222195/Hukum Keluarga Islam

Pertemuan pertama kami sebagai kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai dengan suasana yang masih canggung dan kikuk. Bertempat di DMR Caffe Tulungagung, kami berkumpul untuk merancang awal perjalanan pengabdian ini. Wajah-wajah asing tampak saling menatap tanpa banyak kata, hanya senyum tipis sebagai penanda keramahan yang belum sepenuhnya tulus karena belum saling mengenal. Pertemuan-pertemuan berikutnya pun masih dihiasi dengan keheningan dan percakapan yang minim. Meskipun perlahan mulai mencair, namun suasana masih jauh dari kata akrab. Saat itu, kami semua tahu bahwa waktu akan menjadi kunci untuk menyatukan kami sebagai satu tim, bukan sekadar kelompok tugas kampus.

Hari keberangkatan menuju posko KKN di Desa Salakkembang menjadi awal dari segala pengalaman tak terlupakan. Selama perjalanan menuju posko, suasana masih terasa canggung, walaupun mulai ada obrolan ringan dan candaan kecil yang muncul dari beberapa orang. Perjalanan itu seolah menjadi transisi dari kehidupan kampus yang nyaman menuju dunia baru yang penuh tantangan. Setibanya di posko, kami disambut dengan hangat oleh warga sekitar, dan puncaknya

adalah acara pembukaan KKN yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 di Balaidesa Salakkembang. Acara tersebut bukan hanya simbol resmi dimulainya pengabdian, tetapi juga momentum penyatuan hati kami sebagai satu keluarga kecil.

Hari-hari awal kegiatan KKN penuh dengan keluh kesah, adaptasi, dan rasa lelah. Namun, semua itu cepat tergantikan oleh tawa dan semangat yang tumbuh bersama. Ternyata, teman-teman yang awalnya terasa asing justru menjadi partner paling seru dalam setiap kegiatan. Bersama Divisi Kesehatan, kami melaksanakan posyandu untuk balita dan lansia, serta mengajak warga mengikuti senam bersama yang penuh semangat dan tawa. Di sisi lain, Divisi Sosial Budaya memulai program mengaji bersama anak-anak TPQ secara bergilir, kegiatan yang tidak hanya mendidik tetapi juga mendekatkan kami dengan masyarakat. Divisi Ekonomi pun tak kalah sibuk, dengan program pencarian UMKM lokal yang berpotensi dikembangkan serta produksi dokumenter yang memperlihatkan potret kehidupan desa yang hangat dan bersahaja.

Di sisi lain, Divisi Sosbud juga menggelar kegiatan lomba seru di TPQ, seperti lomba adzan, tartil, estafet karet, memasukkan paku dalam botol, dan lubang tikus. Anak-anak terlihat sangat antusias, dan meskipun kegiatan itu membuat kami lelah, namun kepuasan melihat tawa mereka membuat semua terbayar lunas. Tanggung jawab sebagai PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Awalnya saya cukup kesulitan mengatur waktu dan menyelesaikan tugas-tugas dokumentasi tepat waktu. Bahkan, saya sempat mendapat evaluasi dari Ketua KKN karena terlambat mengunggah dokumentasi

kegiatan. Teguran itu bukan hanya cambuk, tapi juga motivasi yang akhirnya membawa saya untuk belajar lebih banyak soal editing dan publikasi. Meski sempat merasa kewalahan, saya bangga karena akhirnya bisa mengejar ketertinggalan.

Kini, saat waktu kebersamaan kami hampir usai, saya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua teman-teman KKN yang sudah menjadi keluarga selama 40 hari ini. Kepada Pak Ketua dan CO Divisi PDD, terima kasih atas bimbingan dan kesabaran kalian membimbing saya yang masih amatir ini. Terima kasih juga untuk Echa, Selinda, dan Arda yang telah menjadi teman berbagi cerita, tawa, bahkan air mata selama di Salakkembang. Kita mungkin sempat berbeda pendapat, berselisih paham, bahkan berdebat, tapi dari semua itu, saya belajar bagaimana menghargai perbedaan dan menjadikan kekompakan sebagai kekuatan.

Empat puluh hari bukan waktu yang lama, tapi cukup untuk membentuk kenangan, pelajaran, dan rasa rindu yang mendalam. KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tapi juga tentang perjalanan mengenal diri sendiri dan orang lain. Desa Salakkembang telah menjadi saksi perjalanan kami, dan akan selalu kami kenang sebagai tempat di mana tawa, lelah, perjuangan, dan persaudaraan berpadu dalam satu cerita indah.

# Salakkembang: “Pengabdian Singkat, Berjuta Pengalaman”

*Kintan Sabila Dwi Andari*

1860203222095/ Tadris Bahasa Inggris

Bulan Juli sampai Agustus adalah momen yang paling berkesan bagi saya. Meskipun jarak rumah saya dari tempat KKN (Salakkembang) tidak terlalu jauh tetapi tempat ini memberikan kesan yang sangat membekas bagi saya. Saya diberikan kesempatan untuk mengabdikan di desa Salakkembang yang penuh dengan rasa kekeluargaan ini.

Hari pertama, diawali dengan pelepasan mahasiswa - mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang berlangsung di lapangan belakang masjid UIN SATU. Acara berlangsung khidmat dan lancar. Keesokan harinya, saya bersama teman-teman melakukan anjingsana ke warga sekitar guna untuk mempererat tali silaturahmi dan sekaligus memberikan undangan kepada bapak RT/RW untuk acara pembukaan KKN desa Salakkembang di balai desa.

Tepat tanggal 3 Juli KKN desa Salakkembang resmi dibuka. Acara berlangsung dengan lancar. Beberapa tokoh penting seperti bapak kepala desa dan Ibu DPL hadir dan memberikan sambutan.

Pada KKN ini saya diberikan kesempatan untuk bergabung pada divisi pendidikan dan teknologi.

Hari selanjutnya, pada tanggal 6 Juli berlangsungnya program kerja divisi pendidikan dan teknologi yang pertama, yaitu olah vokal. Program ini dihadiri oleh siswa-siswi MI Darul Ulum Salakkembang. Program kerja pertama berlangsung sangat baik dan lancar. Dilanjut pada minggu ke 2,3 dan 4 dengan semangat yang sama dari siswa-siswi MI Darul Ulum. Kegiatan berjalan dengan baik, bahkan adik-adik yang mengikuti olah vokal ini, mereka memberikan perkembangan dalam skill bernyanyinya dengan cukup baik.

Saya juga terlibat dalam pendampingan MPLS di MI Darul Ulum Salakkembang atau biasa disebut MATSAMA. Matsama diikuti oleh kelas 1-6. Selama 3 hari saya ikut membimbing dan menyapa murid-murid. Saya bersama teman-teman juga mengisi ice breaking dan games disela-sela materi yang disampaikan oleh bapak ibu guru MI Darul Ulum Salakkembang. Siswa-siswi memberikan antusias yang tinggi dan hal itu membuat saya atau bahkan teman-teman satu divisi saya merasa sangat bahagia. Hari berikutnya dilanjut dengan outbond sebagai hari terakhir pelaksanaan matsama. Outbond diisi dengan beberapa games seperti memasukkan paku dalam botol, estafet kardus, estafet sarung dan estafet bola. Semangat adik-adik sangat luar biasa dalam mengikuti kegiatan outbond. Setelah acara outbond, diadakan pengumuman hasil lomba outbond tersebut. Meskipun ada beberapa kelompok yang tidak mendapatkan juara tetapi antusias mereka tetap sama dan tetap semangat.

Program kerja selanjutnya adalah kegiatan Latihan Baris-Berbaris atau yang biasa disebut LBB. Kegiatan ini diadakan selama 3 hari pada tanggal 21-23 Juli Bersama adik-adik MI Darul Ulum. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi kelas 3-6. Kegiatan ini juga berlangsung dengan sangat lancar dengan diikuti antusias yang tinggi dari adik-adik MI Darul Ulum. Selama kegiatan LBB berlangsung, kakak-kakak memberikan materi dasar tentang baris-berbaris, seperti hadap kanan, hadap kiri, balik kanan, dll. Antusias yang tinggi dari adik-adik MI Darul Ulum memberikan kesan tersendiri bagi saya selama mendampingi latihan baris-berbaris.

Selanjutnya, saya juga mengikuti program kerja bimbingan belajar (bimbel). Kegiatan ini terdiri dari 3 mata Pelajaran, yaitu Bahasa Inggris, matematika, dan Bahasa Arab. Menurut saya, tantangan terbesar bukan tentang materi, tetapi bagaimana cara kita menyampaikan materi tersebut agar mudah dipahami dan memberikan kesan menarik bagi adik-adik agar mereka tidak merasa bosan. Meskipun saya merasa gugup saat menyampaikan materi kepada adik-adik tetapi saya juga sangat bahagia karena materi yang saya sampaikan bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh adik-adik peserta bimbel.

Saya juga mengikuti kegiatan yang tak kalah menarik dari divisi pendidikan, yaitu sosialisasi pengolahan sampah dan praktik ecoprint. Kali ini, kegiatan diadakan di SDN Salakkembang dan dihadiri oleh kurang lebih 35 siswa. Siswa diberikan materi mengenai sampah mulai dari pengertian, jenis-jenis sampah, cara mengolah sampah, pengenalan ecoprint, dll. Dan setelah diberikan materi siswa diminta untuk praktik pembuatan ecoprint dengan

menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan. Hasil ecoprint buatan adik-adik SDN Salakkembang sangat cantik meskipun mereka baru pertama kali mencoba ecoprint ini. Dan tak lupa antusias mereka juga sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan ini.

Selanjutnya juga ada edukasi menabung yang berkolaborasi dengan divisi ekonomi. Sama seperti sosialisasi sampah, siswa diberikan penjelasan tentang menabung dan kemudian kakak-kakak KKN memberikan tabungan untuk diwarnai oleh adik-adik. Setelah selesai mewarnai tabungan tersebut, kakak-kakak KKN mengumumkan tabungan mana yang paling bagus diwarnai.

Salakkembang memang hanya tempat singgah sementara, tetapi justru ditempat ini saya menemukan banyak hal baru, seperti bertemu teman baru, adik-adik yang lucu, dan masyarakat yang begitu ramah yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. KKN ini memang sementara, tapi akan terkenang selamanya.

# ***Community Service Program In Salakkembang Village: Ketika Solidaritas Menjadi Nafas Pengabdian***

***Riska Silvianasari***

1860306221003/ Bimbingan Konseling Islam

Awal mula saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya merasa sangat takut dan cemas. Rasa khawatir itu muncul karena saya datang seorang diri, tanpa mengenal siapa pun dalam kelompok. Saya membayangkan akan kesulitan beradaptasi dan mungkin akan merasa kesepian di lingkungan baru tersebut. Namun, kekhawatiran saya mulai mereda ketika ada salah satu teman KKN dari program studi berbeda yang menghubungi saya lebih dahulu melalui media sosial WhatsApp, teman tersebut bernama Zulfa. Perkenalan kecil ini menjadi awal dari terbentuknya rasa nyaman di tengah lingkungan yang awalnya terasa asing.

Tidak lama setelah itu, saya juga mulai akrab dengan seorang teman lainnya yang bernama Shifa, hubungan saya dengan Shifa sangat dekat. Dari awal kegiatan KKN hingga selesai, kami hampir

selalu bersama. Kami sering bertukar barang, berbagi cerita, dan bahkan tidur bersama. Saat makan pun, kami terbiasa makan sepiring berdua. Kebersamaan kami tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari di posko, tetapi juga dalam membuat program kerja karena kebetulan kami berada dalam satu divisi yang sama, yaitu divisi kesehatan dan lingkungan. Kedekatan ini membuat saya merasa seperti memiliki saudara sendiri, padahal sebelumnya kami belum pernah saling mengenal.

Seiring berjalannya waktu dan kegiatan KKN mulai berjalan, saya pun mulai mengenal lebih banyak teman lainnya. Hidup bersama di posko KKN membuat saya lebih terbuka dan mengenal karakter banyak orang. Saya mulai akrab dengan teman-teman lainnya seperti Linda, Nanda, Berlin dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang sejak awal selalu terlihat kompak dan pergi bersama. Salah satu kenangan kecil tapi berkesan adalah ketika saya dan Berlin setiap malam keluar membeli jajanan dan biasanya teman-teman lain di posko juga menitipkan uang ke saya untuk dibelikan makanan atau cemilan. Kegiatan sederhana seperti ini justru yang mempererat hubungan kami semua. Yang paling membuat saya terkesan adalah tidak ada satu pun dari teman-teman posko yang membuat saya merasa tersisihkan atau tidak nyaman. Mereka semua sangat baik, saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama dalam setiap kegiatan. Suasana di posko sangat menyenangkan dan membuat saya betah, seperti tinggal bersama keluarga besar.

Saat pembagian tugas dimulai, saya mendapatkan peran sebagai divisi kesehatan dan lingkungan. Divisi ini memiliki tanggung jawab yang cukup besar, karena berinteraksi langsung

dengan masyarakat desa dalam berbagai kegiatan. Beberapa program kerja yang kami jalankan antara lain posyandu anak, posyandu dan senam lansia, posyandu dan senam remaja, sosialisasi tentang kesehatan mental di era digital, dan kegiatan berbagi dengan anak-anak panti asuhan. Teman-teman dalam divisi saya sangat aktif dan penuh semangat. Kami semua saling membantu dan bergotong-royong demi kesuksesan setiap program kerja. Teman-teman satu divisi saya yang sangat saya banggakan adalah Selinda, Linda, Purboayu, Shifa, dan Dimas.

KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, mengabdikan kepada masyarakat, atau mencari pengalaman baru. Lebih dari itu, KKN adalah tentang membangun rasa kekeluargaan, mempererat tali persahabatan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta belajar untuk menyayangi, dan menghargai perbedaan. Di KKN, saya merasakan pengalaman yang belum pernah saya alami sebelumnya. Kami berebut kamar mandi di pagi hari, bingung mencari menu masakan, saling meminjam alat setrika, dan saling membangunkan seperti layaknya saudara kandung.

Walaupun kami semua datang dari latar belakang yang berbeda, memiliki sifat, karakter, dan kebiasaan yang unik, namun justru itulah yang membuat pengalaman ini menjadi berharga. Pertemuan yang diawali dengan rasa canggung, kini berubah menjadi kenangan yang sulit untuk dilupakan. Meskipun perpisahan adalah hal yang pasti, saya berharap kami semua dipertemukan kembali suatu saat nanti dalam keadaan yang lebih baik, dengan kesuksesan masing-masing di jalan hidup yang telah teman-teman semua pilih. KKN selama 40 hari ini terasa sangat singkat, tetapi penuh makna. Semoga kenangan ini akan selalu

tertanam di hati, menjadi alasan untuk kembali tersenyum dan mengingat betapa berharganya kebersamaan yang telah kita lalui Bersama.

# "Suara Desa, Cerita Kami: Menyuarakan Salakkembang Lewat Lensa Divisi PDD"

*Itsna ni'matus sholihah*

1860206222054/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang bagaimana kami sebagai mahasiswa belajar untuk mengenal lebih dekat realitas masyarakat. Dari awal kedatangan sampai akhir masa pengabdian, setiap harinya selalu ada cerita baru yang membuat kami belajar banyak hal tentang masyarakat, lingkungan, dan hidup sederhana tapi memiliki banyak arti. Hari kedua dan ketiga itu persiapan dan pembukaan untuk acara KKN bersama kades serta jajaran perangkat dan juga masyarakat yang ada di desa salak kembang, ibu dosen dpl serta seluruh mahasiswa yang KKN di desa salak kembang.

Sambutan dari mereka semua untuk seluruh mahasiswa KKN cukup baik dan di terima. Selama kurang lebih satu bulan di Desa Salak Kembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Kami dari Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Komunikasi) menjadi saksi dan sekaligus juru bicara yang bertugas menyuarakan kisah, semangat, dan potensi desa ke dunia luar.

Divisi PDD adalah garda depan dalam mengabarkan segala bentuk kegiatan KKN, mulai dari agenda harian hingga program-program utama. Kami tidak hanya bertugas memotret dan merekam momen, tetapi juga memastikan bahwa setiap karya kami membawa narasi yang hidup. Kami ingin publik tidak sekadar melihat gambar, tetapi merasakan denyut kehidupan masyarakat Salak Kembang melalui hasil dokumentasi kami.

Sebelum acara pembukaan KKN, kami juga disebar untuk memberikan undangan dan angjansana kepada tokoh desa serta perangkat desa di desa salak kembang. Dengan adanya anjang sana itu kami sebagai mahasiswa tau mengenai rumah dan tokoh serta perangkat desa yang ada di desa salak kembang. Serta kami memperkenalkan kepada mereka bahwa kami adalah mahasiswa KKN yang harus mengabdikan selama 1 bulan kedepan di desa salak kembang.

Selain itu kami juga memiliki kegiatan harian di posko yang seru. Kami mempunyai jadwal piket masak, piket bersih – bersih posko, ngajar ngaji yang sudah dibagi. Pasti tiap malam mau besoknya ada jadwal masak itu selalu berpikir menu masakan apa, gimana mau masak nya, belanja nya harus seberapa. Karena momen pertama kali masak untuk orang banyak, biasanya di rumah tinggal makan sekarang selama KKN harus mandiri terjun langsung di dapur. jadi tiap malam besok mau masak, malamnya beli sayur di desa sebelah, karena kalau malam di desa salak kembang sebenarnya ada yang jual sayur malam, tetapi kurang lengkap jadi kami lebih untuk cari sayur – sayuran di desa sebelahnya.

Dari adanya KKN, kami bisa belajar hidup yang sederhana, tidur dilantai meski bawa kasur tapi juga lama kelamaan kempes, tidur bersama orang banyak, Terkadang kepanasan juga, kreatif, serta bisa menghargai makanan, belajar untuk hidup dengan teman – teman yang baru. Suasana di posko pun seru, karena tinggal dengan teman – teman yang humoris, kompak walaupun juga pastinya ada perselisihan pendapat, ya karena dengan orang yang baru dengan berbagai karakter yang berbeda.

Salah satu tantangan terbesar menjadi pdd bagi saya adalah menangkap momen secara spontan dengan yang asli saya bukan basic nya di edit mengedit ataupun dokumentasi, namun tetap bermakna. Mulai dari liputan kegiatan mengajar di SD, MI, PAUD, dokumenter para UMKM warga, hingga proses pembuatan getuk pisan khas desa, peternak sapi dan kambing, pembuatan pupuk, pembuatan sale dan srendeng, semuanya kami abadikan dengan penuh pertimbangan. Kami berusaha tidak sekadar merekam, tetapi juga menampilkan kehangatan, kekompakan, dan nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat. Meskipun itu semua bukan basic saya , dalam hal edit mengedit, tetapi karena juga sudah dipilih dan sulit untuk mencari ganti nya , jadi nya saya tetap ikut divisi pdd. Karena sebenarnya basic nya itu lebih di kependidikan karena jurusan saya tarbiyah.

Kami juga mengelola akun media sosial sebagai wadah publikasi. Dari Instagram, TikTok, hingga YouTube dokumenter, semua kami rancang agar bisa menjangkau masyarakat luas. Kami menyusun caption yang komunikatif, merancang poster informatif, serta mengedit video yang tidak hanya menarik, tapi juga edukatif. Dalam proses ini, kami belajar banyak tentang

manajemen konten, kerja tim, dan pentingnya komunikasi yang efektif di tengah dinamika kerja lapangan. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami mewawancarai pelaku usaha ternak sapi dan pembuat getuk pisan. Dari obrolan hangat itulah kami menyadari bahwa keberhasilan mereka bukan hanya karena modal dan tenaga, tetapi juga karena ketekunan, kearifan lokal, dan semangat gotong royong. Kami berusaha mengemas cerita mereka dalam video dokumenter yang inspiratif sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi bagi generasi muda. Tak hanya soal teknis, kami juga belajar tentang empati, adaptasi, dan kesabaran. Menyesuaikan jadwal dengan perangkat desa, menghadapi kendala teknis saat liputan, hingga mengatur narasi agar tetap etis dan akurat adalah bagian dari proses pembelajaran yang sangat berharga.

Melalui Divisi PDD, kami menemukan bahwa komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun jembatan pemahaman antara masyarakat dan dunia luar. Desa Salak Kembang mungkin kecil di peta, namun kisah dan semangatnya layak dikenal lebih luas. Dan kami, lewat lensa kamera dan kata-kata, merasa bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan itu. KKN telah membuka mata kami tentang makna kontribusi yang sebenarnya. Bukan tentang seberapa besar program yang kami bawa, tapi seberapa dalam kami memahami dan menyuarakan kehidupan mereka. Di Salak Kembang, kami belajar bahwa cerita sederhana pun bisa punya arti besar — jika disampaikan dengan hati.

# Di Balik Senyum Dan Peluh Merajut Kebersamaan

*Siti Nur Hazlinda*

1860101221038/Hukum Ekonomi Syariah

Kulian kerja nyata (KKN) di Desa salakkembang kec. Kalidawir, kab. Tulungagung merupakan sebuah perjalanan tak akan terlupakan. Disinilah saya belajar banyak hal, namun bukan hanya tentang ilmu yang saya peroleh di kampus, tetapi juga tentang kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Disini saya bertemu dengan wajah-wajah baru sekaligus pengalaman yang berharga. saya mendapat teman-teman baru dari berbagai prodi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berasal dari berbagai daerah.

Dalam KKN ini saya menjadi bagian dalam divisi kesehatan & lingkungan. Awal mula saya beropini bahwa KKN banyak tidak enaknyanya, namun ketika saya melakukan banyak kegiatan dalam KKN banyak hal-hal baru dan seru yang saya rasakan dari berbagai pengalaman tersebut. Berawal pada tanggal 27 Mei 2025 pertemuan pertama semua anggota KKN salakkembang yang bertepatan di DMR, pada saat itu saya datang nomor 3 dan disana sudah ada 2 teman saya yaitu linda dan nanda, itu adalah awal pertemuan pertemanan saya. Dan di lanjut pada 28 Juni 2025, saya

bersama teman-teman KKN melakukan kerja bakti membersihkan posko. Dilanjutkan pada hari selasa, tanggal 1 juli 2025 pemberangkatan ke posko, seluruh teman-teman mulai menginap di posko.

Di hari pertama ini saya masih belum mengenal banyak teman-teman yang ada di posko. Yang saya kenal waktu itu hanya 5 sampai 10 anak. Jujur waktu itu saya sempat berfikir kalau tidak memiliki teman. Tetapi pikiran saya yang negatif itu salah dan tidak terjadi, justru saya merasa nyaman, bahagia, seru karena mendapatkan teman. Teman-teman yang saya kenal di posko sangat baik dan juga receh, jadi saya merasa terhibur dengan mereka semua.

Divisi kesehatan dan lingkungan ini merupakan divisi yang berfokus untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan lingkungan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dan aman bagi seluruh komunitas. Untuk mewujudkan hal tersebut divisi kami membuat beberapa progam kerja (proker) seperti Senam lansia , Posyandu, dan juga Sosialisasi yang bertema kesehatan mental di era digital yang di selenggarakan di SMK Nu Raden Abdul Halim.

Salah satu proker dari divisi kesehatan dan lingkungan kerja bakti bersama anggota kkn dan perangkat desa yang dilakukan di balai desa salakkembang, acara di mulai pada hari jum'at tanggal 4 juli 2025 pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini diikuti seluruh anggota KKN Desa Salakkembang, dimulai dari kita membersihkan rumput disekitar halaman balai desa dilanjut kita membersihkan gudang, setelah itu kita menyapu dan membakar sampah. Selesai acara kerja bakti, anggota KKN berbincang-berbincang dengan

perangkat desa untuk menumbuhkan keakraban antara anggota KKN dengan perangkat desa.

Dari divisi kesehatan dan lingkungan sendiri memiliki proker keunggulan dari divisi kesehatan yaitu sosialisasi kesehatan mental di era digital yang dilaksanakan di SMK Nu Raden Abdul Halim. yang berjalan lancar dan anak – anak SMK sangat antusias dalam kegiatan tersebut berani bertanya pada saat dari kita membukan sesi tanya jawab. Pada sosialisasi ini para siswa mendapatkan materi yang berfokus pada *mental health* digital era. Dan yang berani bertanya pada mendapatkan hadiah dari divisi kesehatan.

Dari hal tersebut, banyak sekali pengalaman yang saya peroleh dengan mengikuti KKN ini yaitu kenal dengan orang-orang yang baik, baik teman maupun masyarakat sekitar. KKN ini juga lebih membuat saya disiplin yaitu bangun tidur lebih awal dan melakukan kegiatan yang produktif. Dari kegiatan KKN, merupakan kegiatan mengabdikan diri di masyarakat yang sangat berkesan yang belum tentu setiap orang dapat merasakan pengalaman tinggal di desa orang. Meskipun kadang dalam diri ada rasa lelah saat terlalu lelah dengan kegiatan yang full, namun segala pengalaman di dalam KKN tersebut memberikan manfaat untuk menjalin kebersamaan kepada sesama manusia.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh teman-teman KKN yang telah menjadi bagian dari perjalanan luar biasa ini. Terima kasih atas kerja samanya, semangatnya, tawa dan perjuangannya selama kita menjalani kegiatan KKN bersama. Dan untuk Binti, Eca dan Arda Terima kasih banyak sudah menjadi teman yang luar biasa selama 40 hari

KKN ini. Kehadiranmu benar-benar memberi semangat, rasa aman, dan kekuatan untuk terus maju. Tanpa dukungan dan ketulusanmu, mungkin perjalanan ini tidak akan seberkesan dan sekuat ini. Semoga kebersamaan kita selama KKN ini jadi kenangan indah yang akan selalu kita ingat, dan semoga silaturahmi ini terus terjaga meski waktu dan tempat akan memisahkan. Sukses terus untuk langkah-langkah hebatmu ke depan!

# Kisah Nyata Di Balik Ulat Jerman Dan Harapan Keluarga

*Alif Widia Elrahma*

1860307222040/Sejarah Peradaban Islam

Pengalaman kuliah kerja nyata (KKN) saya di desa Salakkembang menyimpan banyak cerita tak terduga. Salah satu yang paling berkesan terjadi saat menghadiri kegiatan yasinan rutin di masyarakat. Di tengah suasana khidmat dan penuh kekeluargaan, saya secara tak sengaja duduk berdampingan dengan seorang ibu paruh baya yang kemudian saya kenal sebagai Ibu Roin. Obrolan ringan seputar kegiatan masyarakat membawa saya pada kenyataan yang mengejutkan ketika beliau berkata dengan ringan “*kulo ternak uler jerman teng griyo*” (saya ternak ulat jerman dirumah). Saya tertegun bagi sebagian orang, mungkin kalimat itu hanya terdengar seperti cerita sambilan akan tetapi bagi saya, itu adalah titik temu antara dunia akademik yang saya geluti dan realitas yang kini hadir di hadapan saya.

Saya langsung teringat akan esai ilmiah yang pernah saya ikutkan dalam sebuah lomba mahasiswa tingkat nasional. Kala itu saya mengulas mengenai “*Ulat Jerman: Solusi Ramah Lingkungan Sebagai Sumber Protein Alternatif di Tengah Krisis Pangan Nasional*”. Mendengar cerita beliau, langsung dari pelaku nyata

bagaikan menemukan jembatan antara teori juga praktik. Dan teori yang saya rangkai lewat literatur serta data ternyata benar-benar hidup di rumah seorang ibu rumah tangga di desa kecil ini.

Keesokan harinya, saya memutuskan untuk berkunjung ke rumah Ibu Roin. Disambut dengan ramah, saya diperlihatkan kandang-kandang kecil berisi larva ulat Jerman yang tampak aktif dan sehat. Peternakan ini dikelola secara mandiri, dengan sistem sirkulasi sederhana namun efisien. Beliau menjelaskan bagaimana ulat-ulat tersebut dijual hingga ke luar provinsi, bahkan beberapa pesanan datang dari industri pakan dan komunitas pencinta reptil.

Ibu Roin bercerita bahwa semua ini bermula dari ketertarikannya setelah melihat konten edukatif di media sosial. Berbekal rasa penasaran dan kemauan untuk mencoba, Ibu Roin mulai membudidayakan ulat jerman di rumah. Kini, hasilnya tak main-main pendapatan dari penjualan ulat jerman rutin menambah pemasukan keluarga. Bahkan, Ibu Roin bisa menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sungguh kisah nyata pemberdayaan ekonomi dari tangan-tangan perempuan desa yang patut diapresiasi. Apa yang dilakukan Ibu Roin tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan sebuah dampak positif yang mungkin tidak disadari sepenuhnya.

Ulat Jerman sendiri bukanlah sekadar larva biasa. Berdasarkan penelitian Wageningen University & Research Belanda, kandungan protein ulat Jerman mencapai 48-60%, dengan asam amino esensial yang setara dengan daging ayam. Menurut survei dari Balai Besar Litbang Peternakan (2021), 78%

responden terbuka terhadap penggunaan serangga sebagai pakan alternatif, dan 43% menyatakan bersedia mengonsumsi produk olahan berbasis serangga jika diproses secara higienis dan ekonomis. Angka ini menunjukkan peluang besar untuk edukasi dan inovasi pangan berkelanjutan. Selain itu, proses pembudidayaannya jauh lebih hemat air dan lahan dibanding peternakan sapi atau ayam, menjadikannya solusi ramah lingkungan di tengah krisis pangan dan iklim yang kian mengkhawatirkan.

Pertemuan dengan Ibu Roin membuat saya menyadari bahwa inovasi tidak selalu datang dari laboratorium atau ruang konferensi. Terkadang, ide besar tentang keberlanjutan justru tumbuh dari semangat warga desa yang ingin bertahan dan berkembang. Pengalaman ini menguatkan gagasan saya bahwa ulat Jerman dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam menyokong ketahanan pangan nasional. Tak hanya memberi saya pelajaran tentang wirausaha, kunjungan ini juga menjadi pengingat akan pentingnya keterlibatan langsung dalam masyarakat. Sebuah inspirasi nyata yang memperkaya makna kuliah kerja nyata belajar dari rakyat, untuk rakyat.

Kisah Ibu Roin adalah salah satu bukti bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Beternak ulat Jerman bukan hanya soal mencari penghasilan, tapi juga upaya nyata untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Semoga semangat beliau menginspirasi banyak pihak untuk lebih terbuka terhadap alternatif baru dalam menghadapi tantangan pangan global.

# **Jika Naruto Bisa Membuat Seribu Bayangan Dengan Cakra, Maka PDD Bisa Membuat Seribu Kenangan Dengan Kamera**

**M. Mirza Taftazani**

1860304222080/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hai, perkenalkan nama gw Muhammad Mirza Taftazani, salah satu mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari prodi Komunikasi Penyiaran Islam, gw bakal ceritain pengalaman gw sebagai divisi PDD KKN Desa Salakkembang. Sebelum gw bercerita, lebih baiknya gw akan jelasin apa itu divisi PDD. PDD atau bisa disebut Publikasi, Dokumentasi dan Dekorasi bertugas untuk mengabadikan atau mendokumentasikan setiap acara/proker yang digelar oleh setiap divisi, memegang dan menghidupkan media sosial KKN, seperti dikelompok KKN gw ada pembukaan dan penutupan KKN, sosialisasi kesehatan mental dari divisi kesehatan, sosialisasi sampah dan ecoprint dari divisi pendidikan, pelatihan film dokumenter dari divisi PDD, rutinan

muslimat se-kalidawir, pawai ta'aruf dan lomba keislaman se-TPQ Salakkembang dari divisi sosbud, dll. Cerita ini bermula dari...

19 Mei 2025 pukul 07.44, dengan bermodal laptop tempur yang gw siapin sejak jam 06.00 sudah siap buat melawan ribuan device mahasiswa demi war/rebutan desa calon tempat KKN. Karena gw KKN Regular Multisektoral, ada beberapa kecamatan yang gw tau yaitu Kalidawir, Tanggunggunung, Karangrejo, Sendang, Pucanglaban. Setelah melewati berbagai rintangan laptop ngelag, website eror, mata ngantuk, kuota habis, wifi lemot, slot anggota penuh, jemuran yang keujanan, kopi habis, pacar marah (lupa kalo gapunya doi), dan akhirnya gw menemukan titik terang ada salah satu desa di kecamatan kalidawir yaitu desa salakkembang, langsung gw klik daftarkan diri, huft...lega. Dikelompok ini ada 34 mahasiswa (6 laki-laki dan 28 perempuan) dari berbagai prodi, berbagai fakultas jadi satu otomatis banyak yang belum gw kenal dan untung ada beberapa yang gw kenal dari dulu.

Beberapa hari kemudian grup WA KKN mulai dibuat, Para anggota mulai menampakkan dirinya guna perkenalan satu sama lain atau hanya untuk meramaikan grup meskipun hanya melalui WA. Setelah melalui obrolan panjang, sudah disepakati pada tanggal 27 Mei 2025 untuk mengagendakan pertemuan anggota untuk pertama kalinya yang bertempat di cafe DMR. Satu persatu mulai berdatangan dan menempati tempat yang sudah disiapkan dari awal, terus gw? Ya, gw datang paling terakhir dengan percaya dirinya datang menyapa orang satu persatu seperti tanpa adanya rasa sungkan. Kami berkenalan satu persatu dari nama sampai prodi, setelah itu dibentuklah struktur kepengurusan/divisi mulai

dari BPH (Badan Pengurus Harian), Divisi Ekonomi, Divisi Kesehatan dan Lingkungan, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, Divisi Pendidikan dan Teknologi, dan Divisi Publikasi, Dokumentasi dan Dekorasi. Untuk pembagian divisi biasanya dilihat dari prodi dari masing-masing anak, kaya gw dari prodi KPI masuk ke dalam divisi PDD. Selain pembagian divisi, juga membahas tentang iuran perorangan, RAB per divisi.

10 Juni 2025 pertama kalinya bertemu dengan ibu DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), beliau menyampaikan apa hal yang harus dilakukan atau hal yang harus dihindarkan demi kenyamanan anggota KKN dengan lingkungan desa. Besoknya, 11 juni 2025, kami pergi ke desa salakkembang untuk mengkonfirmasi kepihak perangkat desa dan lurah untuk melaksanakan KKN yang akan dimulai pada tanggal 01juli sampai 08 agustus 2025. Malamnya kami mengadakan pertemuan anggota yang kedua untuk merancang proker (program kerja) yang akan dilaksanakan pada waktu KKN besok. Setiap divisi mulai merancang proker nya masing-masing termasuk divisi gw, PDD. Emang berbeda dari yang lain, divisi lain mulai bekerja besok pada waktu KKN kalau PDD sebelum mulai sudah bekerja dulu, seperti membuat akun medsos (Instagram, tiktok), membuat logo, konten, vest, lanyard + id card, live report, banner pembukaan KKN.

13 juni 2025 kami survei posko yang akan digunakan untuk menjadi rumah singgah sementara waktu KKN besok. Setelah beberapa kali mencari-cari, akhirnya dapat ada salah satu rumah sebelah selatan sekolah yang tidak terpakai. Dikarenakan kurangnya posko yang layak ditempati, akhirnya laki-laki dan perempuan dijadikan 1 posko, laki-laki di ruang tamu dan

Perempuan di bagian belakang sekat. 17 juni 2025 ada pembekalan KKN di kampus untuk memberikan aturan dan larangan pada saat KKN nanti. 25 juni 2025 mendekati mulainya KKN, kami melaksanakan pertemuan yang terakhir untuk menyetorkan proker yang sudah fix. Yang ditunggu-tunggu, tanggal 01 juli 2025 acara pelepasan dan pemberangkatan peserta KKN yang dilaksanakan di halaman pascasarjana. Dan yap, yang sudah gw omongin tadi, lagi-lagi PDD sudah bekerja untuk mendokumentasikan acara dari awal cerita tadi.

Pada saat pelaksanaan KKN di desa salakkembang, gw dan 4 anggota gw (btw gue koodinatornya) sebagai PDD punya program kerja yaitu mendokumentasikan program kerja divisi lain seperti divisi kesehatan punya sosialisasi Kesehatan mental di SMK NU Raden Abdul Halim Salakkembang, divisi pendidikan ada sosialisasi sampah dan ecoprint di SD Salakkembang, divisi sosbud ada lomba untuk TPQ se-Salakkembang dan pawai ta'aruf TPQ se-Salakkembang, dll. Selain mendokumentasikan program kerja, kami juga mengabadikan momen-momen yang ada diluar program kerja karena momen-momen yang terjadi pasti tidak akan terulang. Kami juga collab dengan divisi ekonomi untuk membuat video documenter tentang potensi-potensi yang ada di desa salakkembang seperti usaha getuk pisang, peternakan sapi, peternakan bebek, pengolahan pupuk organik, peternakan kambing yang akan kami upload di youtube KKN.

PDD memiliki peran penting dalam menangkap momen-momen berharga yang hanya terjadi sekali sepanjang pelaksanaan KKN, mulai dari hari pertama pengabdian, interaksi hangat dengan warga, kegiatan edukatif, hingga kenangan perpisahan. Semua

momen ini diabadikan sebagai dokumentasi sejarah yang bisa dikenang, dibagikan, dan dijadikan bahan inspirasi bagi generasi selanjutnya. Untuk kalian para pejuang di balik layar, tim PDD yang tak pernah lelah menangkap setiap senyum, tawa, peluh, dan langkah kecil pengabdian kalian adalah penjaga waktu yang membuat setiap momen tak sekadar berlalu, tapi abadi dalam bingkai, kata, dan karya karena berkat kalian, kenangan bukan hanya terasa, tapi terlihat dan hidup kembali, kapan pun kita rindu akan masa yang tak akan pernah terulang. Sesuai dengan judul esai ini “jika naruto bisa membuat seribu bayangan dengan cakra, maka pdd bisa membuat seribu kenangan dengan kamera.”

Terima kasih.

# KKN Di Desa Salakkembang: Menjadi Mata Dan Suara Dari Balik Lensa

*Arda Marsisya W*

1860102222238/Hukum Keluarga Islam

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momentum pengabdian yang seringkali menyimpan cerita yang tak terlupakan tentang perjuangan, pertemanan, kehilangan, dan tumbuh menjadi lebih dewasa. Pengalaman KKN saya di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir menjadi bukti nyata bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tapi juga dalam interaksi langsung dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini, saya mengemban tanggung jawab sebagai Divisi Publikasi dan Dokumentasi, menjadi mata dan suara yang mengabadikan segala bentuk pengabdian kami selama kurang lebih satu bulan.

Kegiatan diawali dengan pembukaan di Balai Desa, sebuah acara yang sederhana namun penuh makna, karena menjadi gerbang awal kami diterima secara resmi oleh masyarakat. Kamera pertama kali saya angkat untuk merekam senyum warga dan sambutan dari Kepala Desa, sebuah awal dari ratusan foto dan puluhan video yang kelak akan saya edit, susun, dan publikasikan.

Setiap hari membawa cerita baru. Saya bergantian mendokumentasikan kegiatan mengajar mengaji di tiga TPQ, yang dilaksanakan oleh teman-teman dari divisi sosial dan keagamaan. Anak-anak di desa ini begitu antusias belajar, dan saya merasa beruntung bisa ikut merekam wajah-wajah polos mereka yang penuh semangat.

Tidak hanya itu, saya juga mendukung divisi kesehatan dalam dokumentasi kegiatan senam pagi dan posyandu remaja, yang dilakukan di Balai Desa Salakkembang. Sementara teman-teman mendampingi peserta senam, saya berusaha menangkap momen-momen aktif dan ceria yang mencerminkan gaya hidup sehat masyarakat desa. Divisi ekonomi juga tak kalah aktif. Saya turut serta dalam membuat dokumenter tentang UMKM lokal, seperti pengrajin gethuk dan peternak kambing. Ini menjadi pengalaman baru bagi saya dalam menyusun narasi dokumenter, sekaligus mengenal lebih dalam bagaimana warga desa membangun usaha dari potensi lokal.

Dalam bidang pendidikan, saya membantu merekam berbagai kegiatan seperti pembukaan MPLS, bimbingan belajar, dan lomba-lomba untuk anak-anak sekolah. Energi positif dan semangat mereka seolah menular, dan saya mencoba menangkap itu semua lewat kamera dengan harapan dapat membagikannya kepada masyarakat lebih luas. Begitu pula dengan kegiatan TPQ dan lomba-lomba akhir penutupan, saya kembali berperan sebagai tim dokumentasi untuk divisi sosial budaya dan keagamaan. Meskipun terkadang melelahkan, saya merasa bersyukur bisa melihat langsung kontribusi teman-teman dalam mencerdaskan dan membina generasi muda desa.

Tak hanya menjadi juru potret, saya juga ikut dalam jadwal piket kebersihan dan belajar memasak bersama teman-teman. Dari sinilah saya semakin merasa bahwa kebersamaan dan gotong royong adalah inti dari KKN itu sendiri. Kami bukan hanya rekan kerja, tapi sudah seperti keluarga kecil yang saling mengisi. Salah satu momen paling berkesan adalah saat saya mendokumentasikan pengajian rutin Ahad Kliwon Muslimat se-Kecamatan Kalidawir. Ribuan jamaah berkumpul, dan saya terpujau oleh semangat keagamaan dan kekompakan ibu-ibu muslimat yang luar biasa.

Selama KKN, saya juga belajar banyak hal baru terutama dalam mengedit video. Saya mencoba berbagai teknik editing, menyusun footage menjadi konten yang tidak hanya menarik secara visual, tapi juga bermakna. Di sisi lain, saya juga mengenal banyak teman dari berbagai prodi belajar menghargai perbedaan karakter, cara kerja, dan latar belakang. Selain itu saya juga ikut dalam mewawancarai Kepala Desa untuk pembuatan video profil desa. Dari beliau, saya mendapat banyak informasi tentang sejarah, potensi, dan harapan masyarakat Salakkembang. Semua itu saya rangkai dalam sebuah video dokumenter.

Namun, di balik semua kesibukan dan kebersamaan itu, saya menyimpan satu kesedihan yang tak bisa saya tutupi. Tiga hari setelah pemberangkatan KKN, saya harus kehilangan ayah tercinta. Rasanya berat jauh dari rumah, berada di lingkungan yang asing, dan harus tetap kuat demi menjalankan tanggung jawab yang telah saya emban. Tapi justru di titik itulah saya merasa dikuatkan oleh teman-teman, terutama oleh Binti dan

Selinda, dua sahabat yang selalu memberi semangat dan mendampingi saya melewati hari-hari berat.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh teman-teman KKN Salakkembang. Kalian semua bukan hanya rekan kerja, tapi juga keluarga yang membuat saya merasa tidak sendirian. Terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita hidup saya cerita tentang pengabdian, kehilangan, dan kekuatan. Menjadi bagian dari Divisi Publikasi dan Dokumentasi bukan hanya soal memotret dan merekam. Ini tentang menyimpan kenangan, menyampaikan cerita, dan menjaga jejak kebaikan agar tetap hidup dalam ingatan. Desa Salakkembang telah mengajarkan banyak hal tentang keikhlasan, ketulusan, dan kebersamaan. Dan saya akan selalu mengenang tempat ini sebagai bagian penting dari perjalanan hidup dan pembelajaran saya sebagai manusia.

# One Month Together Salakkembang

*Rizki Adi Saputra*

1860102221081/Hukum Keluarga Islam

Perkenalkan Saya Rizki Adi Saputra Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tepatnya pada awal juli 2025, saya berkesempatan menjalani rangkaian kegiatan dari kampus berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Salakkembang merupakan desa terkecil yang ada di kecamatan kalidawir.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan akademik saya. Kegiatan ini bukan sekadar bagian dari kurikulum, melainkan momen nyata untuk belajar dari masyarakat, menerapkan ilmu di lapangan, serta membentuk karakter dan kepekaan sosial. Pengalaman saya melakukan KKN di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, menjadi salah satu titik penting dalam hidup saya. Dari desa yang asri dan penuh kekeluargaan inilah, saya memahami makna pengabdian dan kerja sama yang sebenarnya.

Desa Salakkembang dikenal sebagai desa agraris yang masih kental dengan budaya gotong royong. Masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani, peternak, dan sebagian lainnya menjalankan usaha kecil seperti warung atau kerajinan rumah

tangga. Ketika pertama kali tiba di desa tersebut, saya bersama tim KKN disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Sambutan ramah itu membuat kami merasa diterima dan seolah telah menjadi bagian dari keluarga besar desa.

Program KKN kami berlangsung selama 40 hari. Selama waktu itu, kami menjalankan berbagai kegiatan yang telah dirancang bersama, antara lain mengikuti kegiatan posyandu, sosialisasi Kesehatan di SMK, bimbingan belajar untuk anak-anak Taman kanak-kanak, sekolah dasar, termasuk juga ngajar TPQ, Adapun juga kerja bakti bersama warga dalam roan bersama dalam rangka pengajian rutin muslimat se kecamatan kalidawir. Salah satu program yang paling berkesan bagi saya adalah "Pemasangan Kaca Cembung di beberapa titik rawan, dan website desa" yang merupakan salah satu proker unggulan kami Adapun beberapa proker unggulan kami yaitu terkait pemasaran produk UMKM desa yang di situ kami memberikn konten yang nanti di UP di social media berupa Instagram, Tiktok, Dan juga You tobe.

Dalam pelaksanaan program KKN, tantangan tidak dapat dihindari. Salah satu tantangan terbesar adalah menyesuaikan jadwal dengan kegiatan warga yang sebagian besar bergantung pada musim tanam dan panen. Namun, dari tantangan tersebut kami belajar tentang pentingnya fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Kami juga belajar untuk mendengarkan dengan saksama kebutuhan masyarakat, bukan semata-mata menjalankan program sesuai rencana awal. Ada kalanya, program harus diubah untuk menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan lokal.

Selain kegiatan formal, interaksi sosial sehari-hari dengan masyarakat menjadi pengalaman yang sangat berharga. Kami

sering diajak makan bersama oleh warga, mengikuti kegiatan yasinan, pengajian, bahkan turut serta dalam agenda rutin muslimat se kecamatan kalidawir. Dari interaksi ini, saya belajar banyak tentang nilai-nilai kearifan lokal, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam berbagi. Warga desa mengajarkan kami tentang pentingnya menjaga hubungan antar sesama.

Salah satu momen yang paling menyentuh bagi saya adalah ketika kami mengadakan perpisahan di akhir masa KKN khususnya anak-anak TPQ. Ada tangis haru dan pelukan hangat yang menunjukkan bahwa kehadiran kami, walau sebentar, telah memberi makna bagi mereka. Dan sebaliknya, mereka telah memberi pelajaran yang sangat dalam bagi kami semua.

Pengalaman KKN di Desa Salakkembang telah mengubah cara pandang saya terhadap ilmu pengetahuan. Saya menyadari bahwa ilmu bukan hanya untuk dipelajari di dalam kelas, tetapi harus bisa menjawab permasalahan nyata di masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat bukanlah hal besar yang selalu membutuhkan biaya dan teknologi tinggi, tetapi dapat dimulai dari hal sederhana seperti mendengarkan, membantu, dan hadir sepenuh hati.

Dari pengalaman ini pula saya belajar tentang kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Berinteraksi dengan masyarakat yang beragam latar belakangnya menuntut kemampuan komunikasi dan empati yang tinggi. Setiap dinamika yang terjadi selama KKN menjadi pelajaran berharga yang tidak bisa diperoleh dari buku atau kuliah teori.

KKN di Desa Salakkembang adalah perjalanan yang mengajarkan saya banyak hal tentang ketulusan, kerja keras, dan kekuatan komunitas. Meskipun masa pengabdian telah usai,

kenangan dan pelajaran dari desa itu akan terus hidup dalam diri saya. KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran kehidupan yang tak ternilai dari masyarakat.

# Nabastala Bercerita

*Shofi Nuriyah*

1860210221021/ Tadris Bahasa Indonesia

Menatap langit terlihat biru dan putihnya awan, melangkah penuh keyakinan. Kini tiba saatnya kita berproses bersama masyarakat secara langsung, dengan menerapkan ilmu yang telah didapatkan, dibungkus dalam sebuah kegiatan yang bernama Kuliah Kerja Nyata atau akrab kita sebut dengan KKN. Pada era digital ini kegiatan KKN harus dapat menyesuaikan pesatnya perkembangan dan tantangan zaman. Di desa Salakkembang tema ini dianggap relevan, yang nantinya mampu menjawab persoalan-persoalan yang tengah terjadi di masyarakat. Dengan jumlah penduduk yang menempati urutan paling sedikit se-kecamatan Kalidawir. Masyarakat desa Salakkembang tak kalah saing dengan desa dengan jumlah penduduk yang banyak.

Masyarakat Salakkembang mampu berinovasi serta mendirikan beberapa usaha milik sendiri, baik dari sektor pertanian, peternakan, dan lain-lain. Literasi digital bukan hanya untuk diperkenalkan kepada masyarakat melainkan bentuk penggunaan dan pemanfaatannya dalam kegiatan usaha. Dalam sektor pendidikan di desa Salakkembang terdapat Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK Raden Abdul Halim yang baru berdiri dengan 1 jurusan yang tersedia yaitu DKV. Mahasiswa menemukan beberapa potensi yang dapat dikembangkan siswa-

siswi SMK terhadap potensi-potensi yang ada di desa, yaitu berupa sosialisasi pelatihan pembuatan film dokumenter.

Desa Salakkembang menjadi salah satu desa dengan kelestarian alam yang masih terjaga dengan alami, hal itu terlihat dari masih banyaknya lahan sawah yang membentang luas. Sehingga penting bagi seluruh warga masyarakat untuk merawat dan menjaga keasrian lingkungan di desa Salakkembang. Sejalan dengan tema yaitu "literasi digital menuju desa ramah lingkungan", bersama teman-teman dari divisi pendidikan melalui sekolah yang ada di desa Salakkembang, mengajak dan memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pada tanggal 25 Juli 2025 di SD Negeri Salakkembang bersama teman-teman divisi pendidikan melakukan sosialisasi tentang pengolahan sampah dan pembuatan ecoprint.

Hasil sosialisasi ini nantinya diharapkan dapat menumbuhkan rasa peduli pada siswa-siswi SD dengan keadaan lingkungan sekitar serta makin mengerti tentang cara mengelola sampah. Penggunaan powerpoint dalam penyampaian materi sangat menarik minat siswa. Pasalnya dalam powerpoint kita dapat menyajikan secara langsung gambar yang berkaitan dan sesuai dengan materi. Selain pengolahan sampah siswa-siswi juga diajak untuk membuat eco print pada tas tote bag yang memanfaatkan warna alami daun dan bunga tanpa menggunakan zat kimia.

Selain di sekolah negeri divisi pendidikan juga merangkul beberapa sekolah yaitu MI Darul Ulum dan PAUD Sunan Kalijaga. Kegiatan di MI divisi pendidikan melakukan pendampingan kegiatan MPLS yang dilaksanakan selama 4 hari. Selain itu, pada

minggu kedua awal masuk pembelajaran baru divisi pendidikan juga dimintai tolong melatih baris-berbaris yang diikuti oleh siswa-siswi kelas 4 samapai 6. Sebelum praktik, siswa-siswi diberikan cuplikan video baris-berbaris, sehingga saat praktik siswa mampu memiliki gambaran tentang hal yang harus mereka lakukan.

Kegiatan di PAUD Sunan Kalijaga dimulai dengan bersih-bersih. Divisi pendidikan dibantu beberapa anggota divisi lain melakukan bersih-bersih serta pengecatan ruang kelas PAUD. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan sebelum memasuki tahun ajaran baru. Selain itu, divisi pendidikan juga membersihkan beberapa perabotan serta melakukan pengepelan lantai setelah selesai pengecatan. Guru dari PAUD menyambut baik divisi pendidikan yang melakukan pendampingan.

Serangkaian program kerja dari divisi pendidikan telah tuntas dan berjalan dengan khidmat sesuai rancangan. Sebagai bentuk rasa terima kasih kepada pihak sekolah-sekolah yang ditempati dalam menjalankan program kerja. Divisi pendidikan melaksanakan kegiatan penutup di setiap sekolah secara sederhana. Dengan memberikan sedikit bantuan berupa peralatan kebersihan seperti tong sampah, sapu lantai, sapu lidi, kemoceng, dan penghapus papan tulis.

Selain sebagai bentuk ucapan terima kasih, pemberian peralatan kebersihan tersebut dapat menjadi kenang-kenangan bagi sekolah. Pada kegiatan penutupan khususnya di PAUD, kami juga memberikan beberapa set mainan anak-anak yang mampu melatih motorik anak yaitu berupa puzzle dan cone ring. Harapannya alat kebersihan yang telah diberikan dapat

dimanfaatkan dan dipergunakan dengan baik, utamanya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Setiap perjalanan itu berhaga, tunjukkan versi terbaik dalam dirimu.

# Senja Di Batas Desa Yang Bermakna

*Shifa Lubna Hunaina*

1860308221095/ Psikologi Islam

Segalanya bermula dari sebuah pertemuan yang tak terlupakan di cafe DMR Tulungagung. Saat itu, kami semua berkumpul sebagai peserta KKN Desa Salakkembang dan saling berkenalan satu sama lain. Disini kita mulai membahas apasaja yang akan dibawa serta pembagian kelompok perdivisi masing-masing. Awalnya, aku hanya mengenal Zulfa karena kami berasal dari prodi yang sama. Namun, di sana kami duduk terpisah, dan itulah awal aku mengenal Riska, Echa, Arda teman yang duduk disebalahku. Percakapan pertamaku dengan Riska langsung menghadirkan kenyamanan, satu frekuensi, satu rasa, dan satu arah pandang. Dari sana, kedekatan kami tumbuh hingga menjadi teman yang sangat akrab.

Aku dan Riska menjalani hari-hari KKN dengan sangat erat, kami berbagi banyak hal sederhana, mulai dari hanger, timba, hingga sabun mandi dll. Bahkan, kami kerap makan sepiring berdua dan berbagi tempat tidur, sehingga membuat hubungan kami semakin dekat. Tidak hanya dengan Riska, aku juga semakin akrab dengan teman-teman dalam divisi kesehatan yaitu, Riska, Linda, Selinda, Dimas, dan Purboayu. Suasana dalam divisi kami sangat menyenangkan, kami sering bercanda, tertawa, dan bahu-

membahu menyusun rancangan program kerja yang akan kami jalankan. Semua orang di divisi kesehatan memiliki sikap ramah dan saling merangkul satu sama lain, membuatku merasa nyaman berada di tengah mereka.

Kedekatanku tidak hanya terbatas pada divisi kesehatan. Aku juga dekat dengan Nanda kembaran Linda dan Berlin, awal mula dekat dengan dua orang ini karena kita bercerita bersama sehingga timbul rasa kecocokan satu sama lain dan menjadi sahabat dalam perjalananku selama KKN. Awal di Desa Salakkembang, setelah acara pembukaan KKN, terasa hangat dan penuh tawa. Kami semua masih menanti pelaksanaan program kerja masing-masing, sehingga banyak waktu kami gunakan untuk mempererat ikatan satu sama lain.

Pada hari Jumat, seluruh anggota KKN diajak kerja bakti membersihkan kantor desa. Suasana ramai dan ceria saat bekerja bersama membuat kami cepat akrab, termasuk dengan para pegawai desa yang mulai mengenal kami lebih dekat. Dilanjut hari Minggu menjadi momen yang tak kalah berkesan, kami melaksanakan senam pagi bersama seluruh anggota KKN. Gelak tawa menggema saat teman laki-laki memandu senam dengan gaya yang mengundang tawa. Hari itu juga dilanjutkan dengan kolaborasi antara divisi kesehatan dan sosial budaya untuk membersihkan masjid yang berada dekat dengan posko kami. Kedekatan semakin terasa ketika kami mulai menjalankan program kerja, dimulai dari kegiatan posyandu balita pada tanggal 7-8 bertepatan hari Senin dan Selasa. Kami terbagi ke dua dusun, Salakan dan Kembangan, disitu kami membantu mengukur tinggi badan, berat badan, serta mencatat data balita. Seusai kegiatan,

kami menyempatkan diri bermain dengan anak-anak, menambah kesan manis dan mempererat relasi dengan warga.

Tak hanya balita, kami juga terlibat dalam kegiatan posyandu lansia. Hari Rabu tanggal 9 menjadi momen kami dimana mengikuti senam lansia terlebih dahulu, dan dilanjut kegiatan posyandu. Disini kami membantu mengukur tekanan darah, berat badan, dan lingkar pinggang mereka. Kami merasa antusias dan bangga bisa berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Dihari Minggu berikutnya kami juga berpartisipasi dalam kegiatan posyandu remaja. Pada kegiatan ini divisi kami dipercaya menjadi instruktur, dan setelah senam dilanjutkan dengan posyandu remaja. Aku membantu mencatat berat badan para remaja, sementara teman-temanku bertugas di bagian tinggi badan dan lingkar pinggang.

Hari demi hari berlalu, rangkaian program kerja dari berbagai divisi sudah mulai berjalan. Divisi sosial budaya memulai dengan program mengajar mengaji di TPQ. Kegiatan ini mengajarkanku arti kesabaran, terutama saat menghadapi anak-anak yang energik di tengah kondisi tubuh yang lelah. Kemudian juga membantu acara muslimat yang ada di Desa Salakkembang. Selain itu, aku juga sempat mengikuti divisi pendidikan mengajar anak kelas 2 SD yang sangat aktif. Walau melelahkan, tapi rasa lelah itu terbayar lunas oleh tawa dan senyum mereka. Divisi ekonomi pun tak kalah hebat, mereka membantu industri rumahan dengan pembuatan banner dan peta produksi, memperkenalkan teknologi sederhana untuk mendukung pemasaran mereka.

Divisiku juga memiliki program unggulan berupa sosialisasi kesehatan mental di SMK. Para siswanya diajak mengenal pentingnya menjaga kesehatan mental dan memahami

kebutuhannya. Mereka sangat aktif dalam mengikuti sosialisasi tersebut, dan juga mendengarkan materi dengan seksama dan aktif dalam sesi diskusi. Selain itu, kita juga diminta bantuan untuk memberikan sosialisasi tentang dokumenter. Sehingga divisiku berkolaborasi dengan divisi PDD, untuk mengadakan pelatihan dokumenter di SMK NU Raden Abdul Halim.

Kami juga memiliki satu program unggulan yaitu pemasangan cermin cembung di pertigaan jalan desa yang dilengkapi dengan *barcode* berisi profil desa. Cermin cembung bermanfaat untuk memperluas sudut pandang, sehingga pengendara dapat melihat area yang lebih luas di sekitarnya. Inisiatif ini sangat memberikan manfaat besar bagi warga desa yang berkendara. Di samping itu, *barcode* yang ada di cermin cembung bermanfaat bagi warga desa agar lebih mengenal potensi desa mereka secara digital, melalui *website* yang sudah kita buat. KKN di Desa Salakkembang bukan hanya soal menjalankan program, tapi juga tentang menjalin hubungan, belajar kehidupan, dan berbagi cerita. Dari awal yang canggung, menjadi hangat dan penuh makna. Di batas desa itu, aku menemukan senja yang tak hanya indah, tapi juga penuh pelajaran dan kenangan yang kita ciptakan bersama.

# 40 Hari Meresapi Bakti

*Siti Syafa'atul Ummah*

1860204221059/ Tadris Matematika

Bayangan KKN bersama teman dekat, menjalani hari-hari dengan teman dari daerah yang sama dan suasana nyaman serta hati yang senang hanyalah bayangan semata. Karena realitanya saat perebutan kuota lokasi KKN kami mendapat tempat yang berbeda-beda. Dan saya memilih Desa Salakkembang sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata saya. Dalam hati terlintas pertanyaan "dimana desa salakkembang itu?". Desa Salakkembang, desa yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dengan hamparan sawah yang luas serta udara sejuk yang khas, menjadi tempat saya menjalani hari-hari selama 40 hari.

Bermula pada tanggal 27 Mei, hari dimana rapat pertama diagendakan. Dengan pribadi yang pendiam dan berasal dari daerah yang lumayan jauh dari Tulungagung membuat saya tidak banyak bicara, karena selain pendiam bahasa yang digunakan sedikit berbeda. Dan itu membuat saya kewalahan dalam berkomunikasi. Hari demi hari, minggu demi minggu telah berlalu sampailah dengan hari pemberangkatan KKN. 1 Juli 2025, setelah pemberangkatan Kuliah Kerja Nyata secara resmi di kampus tercinta, saya beserta teman-teman berangkat menuju Desa Salakkembang.

Minggu pertama tidak banyak kegiatan yang dilakukan, saya dan teman-teman membuka kegiatan Kuliah Kerja Nyata dengan

pembukaan yang cukup sederhana di balaidesa yang dihadiri oleh kepala desa beserta perangkat desa Salakkembang. Kedatangan kami disini mendapatkan sambutan hangat dari warga setempat, semangat dan juga antusias dari mereka membuat saya merasa semangat menjalani KKN selama 40 hari disini. Kami juga melakukan anjagsana ke masyarakat sekitar posko dan juga ke tokoh-tokoh penting di desa Salakkembang. Seperti halnya bapak kepala desa, ketua RT, ketua RW dan tokoh penting lainnya. Pada kesempatan kali ini saya bergabung dalam tim ekonomi, tim kami memanfaatkan waktu yang ada untuk mematangkan persiapan program kerja yang sudah kami rencanakan sebelumnya.

Pada minggu kedua, tim kami fokus pada pemberdayaan UMKM di Desa Salakkembang. Kegiatan dimulai dengan survei lapangan, di mana kami berinteraksi langsung dengan para pelaku usaha untuk memahami produk, tantangan, dan potensi mereka. Kami mendokumentasikan setiap detail, dari proses produksi hingga cerita di balik setiap produk, dengan tujuan membantu mereka menjangkau pasar yang lebih luas. Langkah yang kami ambil adalah mendaftarkan produk-produk tersebut di Google Maps. Upaya ini bukan sekadar menandai lokasi, melainkan memberikan identitas digital bagi UMKM. Dengan terdaftar di Google Maps, produk mereka dapat dengan mudah ditemukan oleh calon pembeli, baik dari dalam maupun luar daerah. Inisiatif ini adalah bukti nyata komitmen kami untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui digitalisasi.

Memasuki minggu ketiga, fokus kegiatan kami beralih ke pembuatan konten visual yang lebih mendalam, yaitu video dokumenter tentang UMKM di Desa Salakkembang. Kegiatan ini

bukan sekadar merekam, melainkan sebuah proses untuk menangkap esensi, semangat, dan cerita di balik setiap produk lokal. Diantara nya terdapat getuk pisang Bu Us, peternakan sapi Pak Bibit, dan pupuk kompos Pak Purtanto. Kami mulai dari perencanaan, wawancara dengan para pelaku usaha, hingga pengambilan gambar yang menyoroti keunikan dan proses produksi mereka. Video dokumenter ini dirancang sebagai media promosi yang efektif dan menyentuh. Melalui narasi yang kuat dan visual yang menarik, kami berharap dapat membangun ikatan emosional antara produk dan calon konsumen. Tujuannya adalah memberikan nilai tambah yang tidak didapatkan dari promosi digital biasa, sehingga produk-produk UMKM ini tidak hanya dikenal, tetapi juga diapresiasi. Video ini melengkapi upaya pendaftaran di Google Maps pada minggu sebelumnya, menciptakan paket promosi digital yang komprehensif dan profesional untuk mendorong keberlanjutan ekonomi desa.

Minggu terakhir bulan Juli, menjadi momen yang sangat berkesan bagi saya. Saat itu, divisi ekonomi dan pendidikan mengadakan program edukasi menabung untuk peserta didik, sebuah kesempatan yang tidak hanya bermakna bagi mereka, tetapi juga bagi saya pribadi. Pengalaman menjadi pemateri di acara tersebut adalah kali pertama bagi saya, dan hal itu memberikan tantangan sekaligus kebahagiaan yang luar biasa. Saya memulai dengan menyampaikan pengertian menabung serta manfaat dan tujuan dari menabung dengan cara yang mudah dipahami anak-anak. Kemudian, suasana semakin hidup saat kami membagikan celengan yang bisa mereka warnai. Melihat mata-mata kecil yang penuh antusiasme dan kreativitas dalam menghias

celengan mereka membuat hati saya sangat tersentuh. Momen tersebut membuktikan bahwa belajar bisa sangat menyenangkan. Di akhir acara, kami memberikan hadiah kepada mereka yang karyanya paling menarik. Lebih dari sekadar hadiah, itu adalah bentuk apresiasi atas usaha dan imajinasi mereka. Menjadi bagian dari momen tersebut dan melihat senyum tulus mereka adalah kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan.

Perjalanan KKN di Desa Salakkembang adalah sebuah narasi tentang kolaborasi, pembelajaran, dan pengabdian. Program kerja yang telah kami implementasikan mulai dari pemberdayaan UMKM hingga edukasi menabung bukanlah sekadar rangkaian kegiatan yang dicatat dalam laporan, melainkan sebuah manifestasi nyata dari sinergi antara potensi akademis mahasiswa dan kearifan lokal masyarakat. Keberhasilan terbesar kami bukanlah pada selesainya sebuah proyek, melainkan pada terjalinnya ikatan yang erat dan kepercayaan yang terbangun, menegaskan bahwa kemajuan sejati tidak dapat dicapai tanpa gotong royong. Pengalaman ini mengingatkan kami bahwa inti dari pendidikan adalah kemampuan untuk membawa perubahan positif, dimulai dari lingkungan terdekat. Pada akhirnya, KKN di Desa Salakkembang bukanlah akhir dari sebuah pengabdian, melainkan awal dari sebuah kesadaran baru. Kami berharap, jejak-jejak kecil yang kami tinggalkan dapat terus tumbuh menjadi manfaat berkelanjutan bagi desa tercinta ini. Dengan semangat yang sama, kami melangkah pulang dengan keyakinan yang lebih kuat bahwa sebagai bagian dari generasi muda, kami memiliki peran besar untuk menjadi agen perubahan, membawa inovasi, dan terus menyalakan obor harapan di setiap sudut negeri.

# Keluh Kesah Penuh Cerita Dalam Bidikan Lensa

*Echa Agustina*

1860304221040/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pertemuan pertama yang tak terlupa, pertama kali mencari lokasi KKN dimulai pada tanggal 19 Mei. Hari itu juga menjadi momen pertemuan pertama dengan teman-teman KKN. Kami berkumpul untuk rapat awal sebelum keberangkatan ke lokasi, dan itulah saat pertama kali aku bertemu dengan orang-orang yang sebelumnya sama sekali asing bagiku. Suasana saat itu cukup canggung; aku merasa sedikit gugup karena hampir semua yang hadir berasal dari jurusan yang berbeda denganku. Wajah-wajah baru, obrolan yang masih kaku, dan suasana yang belum akrab membuatku merasa seperti orang asing di tengah keramaian. Namun, di tengah kecanggungan itu, perlahan aku mulai mengenal beberapa teman yang kini menjadi bagian penting dari cerita KKN-ku. Aku bertemu dengan Shifa, Riska, dan Arda mereka adalah orang-orang pertama yang aku kenal dalam pertemuan awal tersebut. Dalam pembagian tugas, aku ditunjuk menjadi bagian dari Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Melalui posisi ini, aku berkesempatan untuk bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai jurusan, yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga mempererat kerja sama di dalam divisi.

Bahkan sebelum program KKN dimulai, Divisi PDD sudah mulai bertugas, mempersiapkan berbagai kebutuhan penting seperti pembuatan desain publikasi, dokumentasi awal, dan materi pendukung lainnya. Meskipun divisi kami tidak memiliki program kerja (proker) khusus seperti divisi lainnya, kami berperan penting dalam mendukung dan mengabadikan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh divisi-divisi lain. Setiap kali ada kebutuhan desain, dokumentasi, atau publikasi, Divisi PDD selalu siap memberikan dukungan penuh. Saya juga terlibat langsung dalam membantu berbagai divisi lain, baik dalam pembuatan konten visual, peliputan langsung (live report), maupun dokumentasi kegiatan mereka. Komunikasi antar divisi pun berlangsung dengan cukup lancar. Beberapa rekan dari divisi lain sangat terbuka dan mudah diajak kerja sama, meskipun ada juga yang terkadang masih kurang memahami alur permintaan dokumentasi. Kami di PDD sudah terbiasa menerima permintaan secara langsung dan mendadak, sehingga kerja sama yang terjalin menjadi lebih fleksibel dan efektif.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika Divisi PDD membantu Divisi Ekonomi dalam pembuatan video dokumenter tentang UMKM yang ada di Desa Salak Kembang. Dalam kegiatan ini, saya berperan langsung dalam proses pengambilan gambar (shooting) video dokumenter. Kami mendokumentasikan tiga UMKM unggulan, yaitu: UMKM pengolahan kompos, peternakan, dan produksi gethuk pisang. Selama proses dokumentasi, kami tidak hanya sekadar merekam kegiatan usaha, tetapi juga mempelajari alur bisnis dari masing-masing UMKM mulai dari proses produksi, pengemasan, hingga

strategi pemasaran yang digunakan agar usaha mereka tetap berkembang dan diminati masyarakat. Pengalaman ini memberikan wawasan yang sangat berharga tentang dinamika UMKM di desa serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola usaha secara berkelanjutan.

Selain itu, saya juga berkesempatan membantu Divisi Kesehatan dalam pelaksanaan acara sosialisasi kesehatan mental. Dalam kegiatan ini, saya dipercaya untuk menjadi MC. Karena tanggung jawab sebagai MC, saya tidak dapat ikut mendokumentasikan acara secara langsung. Namun demikian, teman-teman dari divisi sudah sigap mengambil alih tugas dokumentasi, sehingga kegiatan tetap terdokumentasi dengan baik dan lengkap. Dari seluruh pengalaman yang kami jalani selama KKN, kami semakin menyadari bahwa pembuatan konten merupakan tanggung jawab penting yang melekat pada Divisi PDD. Setiap kegiatan yang dilakukan harus terdokumentasikan secara baik dan profesional, sehingga tuntutan untuk terus menghasilkan konten menjadi bagian dari rutinitas kami.

Meskipun proses ini sering kali melalui evaluasi dan revisi, hal tersebut justru menjadi pembelajaran berharga. Evaluasi yang berkelanjutan membuat kami lebih teliti dan kritis terhadap hasil kerjabaik dalam pengambilan gambar, penyuntingan video, maupun penyusunan narasi yang menarik dan informatif. Tanggung jawab ini menjadi pemacu semangat bagi kami untuk terus mengembangkan kemampuan dalam mengedit dan memproduksi konten yang tidak hanya dokumentatif, tetapi juga memiliki nilai cerita yang bisa dibagikan kepada masyarakat luas. Melalui kontribusi ini, Divisi PDD turut memastikan bahwa setiap

langkah kecil dalam kegiatan KKN dapat terekam dan dikenang dengan baik

# Menggali Potensi Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung

*Nur Eka Fauzana*

1860201221069/Pendidikan Agama Islam

Desa Salakkembang terdapat di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Kalidawir desa ini sekarang sangat terkenal dengan peternak ayam yang menghasilkan telur selain itu persawahan yang begitu luas dan sangat menghijau juga menghiasi desa ini, ketika tahu KKN didesa ini dan survey tempat desa ini begitu banyak potensi yang sangat menunjang desa salak kembang ini, perkebunan yang begitu beragam juga sangat banyak didesa ini. Banyak pedagang usaha umkm yang sukses dengan mengembangkan usahanya tersebut secara konsisten

Hari pertama kkn saat pembukaan kita perkelompok mengadakan acara yang melibatkan perangkat penting dan tokoh tokoh desa yang berpengaruh didesa untuk mengizinkan kita menjalankan progam kerja kita, alhamdulillah sekali sangat bersyukur kami diterima hangat oleh warga desa dan semua tokoh desa bahkan posko kami berada tepat didepan MI yang mana guru

mi sangat peduli dan sering memberi makanan untuk kelompok kita.

Saat anjansana tiba banyak informasi tentang potensi desa salak kembang yang sangat menarik seperti persawahan yang subur,perkebunan yang selalu menghasilkan hasil panen yang pesat,peternakan yang begitu sukses,terlepas dari itu semua pasti ada kekurangan dan kelebihanya juga,saat kemarau mereka memanfaatkan sungai dengan alat agar bisa mengairi sawah,dan ketika limbah dan sampah menumpuk pusat perairan yang berada didesa wates akan dibuka untuk mengalirkan sampah dan limbah,lalu peternak ayam ketika telur yang dijual harga pasarnya murah dan harga pangan ayamnya naik,maka banyak kerugian yang ditimpa untuk peternak ayam,disini kalo peternak kambing ada Cuma mereka lebih suka peternak sapi dikarenakan hasilnya cepat katanya untuk membiayai keluarga hasilnya lebih cepat,perairan disini sangat bersih dan aman sekali dibuat sumber air dan pemanfaatan air. kelompok kita juga survey dipedagang umkm yang mana devisi ekonomi mendapatkan info yang sangat menarik terkait potensi melalui pedagang umkm yang sudah diup

Di youtube KKN Salakkembang 2025 berbagai kegiatan sehari hari seperti membantu mengajar tpq,mendampingi kegiatan mi,mengikuti pengajian,bakti sosial masjid asididiyah,salakkembang dan tak lupa salah satu proker unggulan kita dimana acra muslimat nu yang bertepatan dilaksanakan didesa salak kembang ini yang melibatkan ibu muslimat sekecamatan kalidawir kami ikut serta membantu dan menyukseskan acara berlangsung.

Saya masuk di badan pengurus harian yaitu sekretaris lalu karena ada sedikit kesalahan teknis akhirnya saya membantu didevisi pendidikan ketika saya menjadi sekretaris saya ikut serta dalam menggali informasi terkait potensi desa, didesa ini banyak jalan yang masi rusak perangkat desa. dan warga desa sudah mengajukan agar jalan segera di perbaiki namun belum saja ditindak lanjuti oleh pusat, ketika menyusuri desa ini sangat menarik ketika melihat persawahan yang hijau dan perkebunan seperti cabe, bawang merah yang begitu subur desa ini sangat begitu asri, sedikit swarga ada juga yang menaungi bisnis perikanan, sayangnya limbahnya masih dibuang sembarangan bahkan ketika saya survey bapaknya berkata “saya buangnya ya disungai, sebenarnya saya tahu kalau itu mengakibatkan polusi air” ujar salah satu rw didesa salakkembang, keluhan mereka kebnyakan adalah masalah jalan karena jalan disini sangat memprihatinkan sekali, adanya kelompok kami disini sangat banyak membantu warga menjalankan kegiatan sehari hari mereka sangat senang dan merasa terbantu dengan adanya kita.

Kita juga melaksanakan salah satu proker unggulan kita yang berkaitan dengan jalan yaitu memasang kaca cembung di jalan agar memudahkan pengendara untuk lebih berhati hati ketika berada ditikungan salah satu jalan yang rawan kecelakaan disini tepatnya ada digang depan saat memasuki MI, kerja sama dan gotong royong antar kelompok yang sangat kental dan menyukkseskan berjalanya proker, kita sering untuk mengadakan eval agar kelompok semakin dekat dan erat, kelompok kita juga membuat web untuk informasi potensi Desa Salakkembang, kita

juga membuat maps untuk desa salakkembang karena akses lokasi untuk mengetahui desa ini sangat minim sekali.

# Sudut Kecil Untuk Pengabdian Desa

*Purbo Ayu Sulistya Hasyim*

1860301221037/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Perubahan tidak akan datang tanpa adanya gerakan, kesadaran dan keinginan untuk berkembang. Perkembangan luar biasa akan terwujud dari usaha yang hebat, seperti halnya sebuah desa kecil yang menjadi perjalanan pengabdian selama 40 hari kedepan, Desa ini adalah Desa Salakkembang yang berada di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung yang memiliki luas wilayah 233,54 hektar dan terdiri dari 2 dusun yaitu Salakan dan Kembangan.

1 Juli 2025 merupakan awal titik pengabdian desa yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan oleh Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tepat di lapangan ma'had semua mahasiswa mengikuti upacara pelepasan pemberangkatan tersebut, selanjutnya diiringi dengan pelepasan balon dan foto bersama Ibu Tsani selaku DPL.

Hari pertama pemberangkatan dan menghirup udara desa salakkembang merupakan awal yang tidak akan terlupakan. Udara sejuk yang masih murni, suasana pedesaan yang asri dan sambutan ramah dan antusias dari warga membuat saya merasa diterima seperti keluarga sendiri. Tugas awal dari KKN dimulai dengan kegiatan piket balai desa yang dilakukan tiap kelompok,

yang mana beberapa anggota membantu kegiatan di balai desa, seperti membantu membuat surat rujukan desa, meneliti dan mencatat data desa, membantu membuat KTP warga. Tepat dihari jadwal piket saya berlangsung itu juga merupakan awal dari pembukaan KKN tepatnya pada tanggal 3 Juli 2025. Semua mahasiswa KKN Desa Salakkembang berkumpul di balai desa dan ikut serta dalam acara pembukaan dengan khidmat.

Setelah menjalani berbagai kegiatan awal yang memperkenalkan kami pada ritme kehidupan desa dan tugas-tugas administratif di balai desa, tibalah saatnya kami menjalankan tugas kami yang dibagi ke dalam beberapa devisi kerja yang lebih spesifik. Pembagian devisi ini menjadi langkah strategis dalam pelaksanaan program kerja selama masa KKN. Masing-masing devisi memiliki fokus dan tanggung jawab tertentu, seperti devisi pendidikan, keagamaan dan sosial budaya, ekonomi, kreatif, dan salah satunya adalah devisi kesehatan yang merupakan tempat saya dan beberapa teman berkontribusi secara langsung.

Devisi kesehatan menjadi salah satu devisi yang berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari aspek fisik maupun psikis. Program kerja yang kami susun melibatkan kegiatan rutin dan juga program unggulan. Kegiatan rutinnnya meliputi senam lansia setiap akhir pekan yang bertempat di halaman balai desa. Kegiatan ini disambut antusias oleh para warga, khususnya para lansia yang merasa sangat terbantu untuk menjaga kebugaran tubuh mereka. Setelah senam, kegiatan dilanjutkan dengan posyandu lansia yang bekerja sama dengan bidan desa dan beberapa petugas puskesmas setempat. Dalam kegiatan ini, para

lansia melakukan serangkaian tes kesehatan, seperti pengecekan tensi darah, gula darah, lingkaran pinggang dan berat badan. Karena keterbatasan jumlah tenaga medis, anggota divisi kesehatan ikut membantu proses pendataan, pengukuran tensi, pengecekan berat badan dan pengukuran lingkaran pinggang. Tidak hanya untuk lansia, kegiatan posyandu juga dilakukan untuk anak-anak usia dini melalui posyandu balita. Kegiatan ini merupakan bentuk pemantauan tumbuh kembang anak. Dalam posyandu balita, para ibu membawa anak-anak mereka untuk dilakukan pengukuran tinggi dan berat badan, pemberian vitamin, imunisasi dasar, dan penyuluhan gizi. Kami dari divisi kesehatan turut serta dalam membantu mencatat data pertumbuhan balita, menyiapkan alat ukur, serta membantu menimbang, mengukur berat dan tinggi badan balita.

Selain itu, divisi kesehatan juga melakukan kolaborasi dengan divisi sosial budaya dalam kegiatan kerja bakti membersihkan masjid. Kami bersama-sama membersihkan bagian dalam dan luar masjid, mencabut rumput liar di halaman, serta menata kembali alat-alat ibadah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga dan mahasiswa.

Namun, yang menjadi program unggulan dari divisi kesehatan adalah sosialisasi tentang kesehatan mental di era digital. Program ini kami laksanakan di SMK NU Salakkembang, dengan sasaran utama para siswa kelas X, XI dan XII. Dalam kegiatan tersebut, kami mengangkat isu penting mengenai tekanan psikologis yang dapat muncul akibat penggunaan media sosial dan tekanan pergaulan sebaya. Kami menghadirkan

pemateri yang berkompeten di bidang psikologi remaja dan menghadirkan sesi interaktif seperti diskusi antar peserta dan pemateri. Antusiasme siswa sangat luar biasa, mereka aktif bertanya dan bahkan beberapa menyampaikan pengalaman pribadi yang selama ini belum pernah mereka utarakan. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman paling bermakna dalam perjalanan KKN kami, karena kami tidak hanya hadir sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pendengar dan pemberi solusi.

Devisi kesehatan bukan hanya tentang jasmani, tetapi juga tentang memperkuat mental dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pengabdian kami mungkin kecil, namun harapannya dapat memberikan dampak yang besar dan berkelanjutan.

# Lika Liku Selama 40 Hari Mengabdikan Di Desa Saalakkembang Kalidawir

*Salma Zaki Prasetyo*

1860312221012/Ilmu Hadis

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata dari pelaksanaan yang menekankan pada aspek pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian integral dari tanggung jawab dari seorang mahasiswa. Program ini bukan hanya sebatas kegiatan formal akademik, melainkan menjadi sarana pembelajaran langsung di tengah masyarakat yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan berbagai teori dan pengetahuan yang telah mereka pelajari selama proses perkuliahan. Lebih dari itu, KKN juga menjadi momen penting untuk menjalin interaksi sosial secara langsung, memahami dinamika kehidupan masyarakat, serta merasakan secara utuh bagaimana kondisi dan tantangan yang dihadapi masyarakat di wilayah pedesaan. Pada kesempatan ini, saya mendapatkan pengalaman berharga dengan mengikuti kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Saalakkembang, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan,

yang selama itu pula saya menjalani proses pembelajaran dan pengabdian bersama masyarakat setempat.

Desa Salakkembang dikenal sebagai salah satu wilayah pedesaan yang memiliki suasana yang asri, alami, dan menyenangkan, dengan lingkungan yang masih hijau serta udara yang relatif bersih. Selain itu, struktur sosial masyarakat di desa ini terbilang sangat kuat dan kokoh, ditandai dengan hubungan antarpersonal yang harmonis, saling menghargai, serta adanya keterikatan emosional yang tinggi antarwarga. Masyarakatnya terkenal dengan keramahan dalam menyambut pendatang maupun tamu, serta memiliki semangat gotong royong yang masih terjaga dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan pertanian hingga acara keagamaan. Dalam pelaksanaan program KKN di desa ini, saya tergabung dalam sebuah kelompok mahasiswa lintas jurusan, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, sehingga menciptakan dinamika kerja tim yang cukup beragam dan saling melengkapi. Dalam struktur kelompok tersebut, saya secara khusus mendapatkan amanah untuk menjadi bagian dari divisi sosial budaya. Divisi ini memiliki fokus utama untuk menyelenggarakan serta merealisasikan program-program kerja yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat desa, termasuk upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas khas Desa Salakkembang.

Pada KKN kali ini tema yang diangkat adalah peningkatan literasi digital yang mana meliputi tiga indikator:

1. Peningkatan Literasi Digital Masyarakat.
2. Penerapan Praktik Ramah Lingkungan di Lingkungan Desa

### 3. Pemanfaatan Media Digital untuk Edukasi Lingkungan.

Untuk merealisasikan program kerja tersebut dibentuklah sebuah divisi untuk memfokuskan ke tugas masing masing. Ada divisi pendidikan dan teknologi, divisi kesehatan dan lingkungan, divisi sosial, agama dan budaya, dan divisi ekonomi, kebetulan saya masuk di divisi sosial agama dan budaya yang memiliki program kerja membantu mengajar TPQ, mengadakan lomba TPQ se-Salakkembang dan juga pawai ta'aruf sekaligus penutupan KKN. Dengan adanya beberapa program kerja tersebut otomatis membuat saya dan teman teman divisi untuk terjun langsung ke masyarakat, terutama mengajar TPQ. Jujur saya baru pertama kali ini mengajar anak-anak di TPQ, dari situ saya banyak sekali mengambil pelajaran yaitu tentang kesabaran dalam mengajar anak anak dari kisaran paud samapi kelas 6, yang mana ketika ngaji dimulai ada yang maju untuk setoran dan yang belum dipanggil setoran ada yang bermain, membeli jajan, ada juga yang jahil sama temannya sambil teriak-teriak. Jujur pada saat itu saya juga merasa bingung dan pusing bagaimana mengkondisikannya, tapi alhamdulillah tidak lama kemudian guru pendampingnya datang yang bernama Bu Anis, beliau adalah guru saya di Pondok, berkat di dampingi beliau saya mengambil banyak pelajaran yang terutama saya ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sabar seperti yang saya sudah katakan tadi.

Pengalaman mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Salakkembang memberikan kesan mendalam sekaligus menjadi pelajaran berharga yang tidak akan saya lupakan sepanjang perjalanan akademik dan kehidupan pribadi saya. Selama menjalani aktivitas KKN, saya tidak hanya memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman langsung di lapangan yang

tidak bisa didapatkan di dalam ruang kelas, tetapi juga mengalami proses pembelajaran emosional dan sosial yang memperkaya pemahaman saya tentang pentingnya empati, sikap toleransi antarindividu, serta kemampuan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan berbagai kalangan masyarakat. Interaksi sehari-hari dengan warga desa yang hidup dengan kesederhanaan namun penuh kehangatan dan keterbukaan telah mengajarkan saya arti pengabdian yang sebenarnya, yaitu memberikan kontribusi dengan penuh ketulusan hati, tanpa pamrih, dan dengan kesadaran penuh untuk menjadi bagian dari solusi terhadap permasalahan sosial yang ada. Menjelang akhir kegiatan, saya semakin menyadari bahwa bentuk pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus diwujudkan dalam program-program besar yang megah atau penuh formalitas. Justru, kehadiran yang ikhlas, niat baik yang tulus, serta usaha untuk memberi manfaat dalam hal sekecil apa pun seringkali jauh lebih berarti bagi masyarakat. Dari pengalaman ini, saya memperoleh bekal yang amat berharga bukan hanya untuk pengembangan diri secara akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi lebih luas kepada masyarakat di masa mendatang.

# Epilog

## Penutup Cerita

Waktu empat puluh hari yang kami lalui di Desa Salakkembang mungkin hanya sekejap jika diukur dengan kalender, tetapi di hati kami, ia menjelma menjadi musim yang panjang penuh warna, makna, dan kenangan. Dari langkah pertama yang penuh canggung hingga perpisahan yang sangat haru, setiap momen adalah benang yang merajut kisah kebersamaan.

Kami datang sebagai mahasiswa dengan beragam latar belakang, membawa semangat pengabdian dan sedikit rasa penasaran tentang desa yang sebelumnya tak kami kenal. Namun, desa Salakkembang menyambut kami bukan sekadar sebagai tamu, melainkan sebagai keluarga. Sawahnya yang hijau, udaranya yang sejuk, senyum warganya yang tulus semua menjadi latar bagi cerita-cerita kecil yang akan kami bawa pulang.

Di setiap kegiatan, dari mengajar di sekolah, mendampingi UMKM, membersihkan lingkungan, hingga meramaikan acara desa, kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga menerima pelajaran hidup, nilai-nilai kebersamaan, dan kehangatan yang tak ternilai. Kami menemukan bahwa kerja sama, empati, dan rasa saling percaya adalah kunci yang mengubah kelompok asing menjadi keluarga kecil yang solid.

Kini, lembar terakhir dari catatan KKN ini bukanlah penutup cerita, melainkan pembuka bagi perjalanan selanjutnya.

Pengabdian yang telah kami jalani di Salakkembang akan terus hidup dalam langkah-langkah kami berikutnya, di mana pun kami berada.

Terima kasih, Desa Salakkembang. Terima kasih untuk setiap senyum, pelajaran, dan kesempatan yang telah Engkau berikan. Semoga jejak kecil yang kami tinggalkan dapat menjadi bagian dari cerita besar perjalananmu, sebagaimana engkau telah menjadi bagian tak terhapuskan dari perjalanan kami.